

PERANAN SUNAN PRAPEN DI GIRI KEDATON 1548-1605 MASEHI

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana dalam Program Strata Satu (S-I)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

Muhammad Firdiansya Afandi

NIM. A92218111

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN AMPEL**

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Muhammad Firdiansya Afandi

NIM : A92218111

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel
Surabaya

Dengan Sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar ke sarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 14 Juni 2022

Saya yang Menyatakan

A handwritten signature in black ink is written over a pink and white 10,000 Rupiah stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERA STAMP 10000'.

Muhammad Firdiansya Afandi

A92218111

PERSETUJUAN PEMBIMBING

iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui
Tanggal 31 Maret 2022

Pembimbing 1



Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag, M. Ag
NIP. 196808062000031003

Pembimbing 2



Dra. Lailatul Huda, M. Hum
NIP. 1963111320060420004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus

Pada tanggal 23 Juni 2022

Ketua/Pembimbing



Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag, M. Ag

NIP. 196808062000031003

Penguji I



Dr. H. Achmad Zuhdi, DH, M.Fil.I

NIP. 196110111991031001

Penguji II



Dr. Hj. Muzliyana, M.Fil.I

NIP. 197408121998032003

Sekretaris



Dra. Lailatul Huda, M. Hum

NIP. 1963111320060420004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya




Dr. H. Muhammad Kurjum, M. Ag
NIP. 196909251994031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60257 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uisu.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Firdiansya Afandi
NIM : A92218111
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/ Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : muhammadfirdiansyaafandi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Peranan Sunan Prapen di Giri Kedaton 1548-1605 Maschi

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau pemerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 Juni 2022

Pemulis

(M. Firdiansya Afandi)

Abstrak

Penelitian dengan judul “Peranan Sunan Prapen di Giri Kedaton Gresik Jawa Timur 1548-1605 Masehi” berfokus pada tiga pertanyaan tentang : 1. Biografi Sunan Prapen, 2. Kepemimpinan Sunan Prapen di Giri Kedaton, 3. Kontribusi Sunan Prapen di Giri Kedaton

Penelitian ini menggunakan dua Pendekatan yaitu pendekatan sosiologi dan pendekatan *History*, untuk teori yang di gunakan adalah teori peran yang dicetuskan oleh Soerjono Soekanto, Peran adalah aspek dinamis dari suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang memegang suatu posisi dan menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan posisi itu dengan baik. Pendekatan *History* digunakan untuk menjelaskan awal Sunan Prapen memimpin Giri Kedaton sampai akhir kepemimpinannya sesuai dengan runtutan tahunnya Sedangkan pendekatan sosiologis digunakan untuk menjelaskan gaya kepemimpinan dan kemampuan Sunan Prapen dalam memimpin Giri Kedaton. Dalam proses pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yaitu : Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi.

Dalam proses analisis ini di dapatkan kesimpulan bahwa, 1). Sunan Prapen atau Raden Fatikal merupakan anak dari Sunan Dalem dan cucu dari Sunan Giri, pada masa memimpin Giri Kedaton beliau banyak menyumbang kesenian dan gagasan haul untuk kakeknya. 2). Dalam memimpin Giri Kedaton Sunan Prapen tergolong pemimpin yang bijaksana dan mampu memperluas wilayah dakwah giri serta membangun keraton baru untuk di tempatnya. 3). Selama memimpin Giri Kedaton Sunan Prapen banyak memberikan kontribusi baik di bidang Politik, Ekonomi dan menyiarkan agama Islam.

Kata Kunci: Peranan, Sunan Prapen, Giri Kedaton

Abstract

The research entitled "The Role of Sunan Prapen in Giri Kedaton Gresik, East Java 1548-1605 AD" focuses on three questions: 1. Biography of Sunan Prapen, 2. Leadership of Sunan Prapen in Giri Kedaton, 3. The role of Sunan Prapen in Giri Kedaton

This study uses two approaches, namely the sociological approach and the history approach, for the theory used is the role theory proposed by Soerjono Soekanto, the role is a dynamic aspect of an action carried out by someone who holds a position and carries out the rights and obligations in accordance with that position. well. The historical approach is used to explain the beginning of Sunan Prapen leading Giri Kedaton until the end of his leadership according to the sequence of years. While the sociological approach is used to explain Sunan Prapen's leadership style and ability in leading Giri Kedaton. In the process of collecting data this research uses historical research methods, namely: Heuristics, Verification, Interpretation and Historiography.

In the process of this analysis, it was concluded that, 1). Sunan Prapen or Raden Fatikal is the son of Sunan Dalem and the grandson of Sunan Giri during the time he led Giri Kedaton he contributed a lot of art and haul ideas to his grandfather. 2). In leading the Giri Kedaton, Sunan Prapen was considered a wise leader and was able to expand the area of giri da'wah and build a new palace to be inhabited. 3). While leading Giri Kedaton Sunan Prapen made many contributions in the fields of Politics, Economics and broadcasting Islam.

Keywords: Role, Sunan Prapen, Giri Kedaton

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	II
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	III
PENGESAHAN TIM PENGUJI	IV
PERSEMBAHAN.....	V
ABSTRAK	VII
ABSTRACT.....	VIII
KATA PENGANTAR	IX
DAFTAR ISI.....	XI
DAFTAR GAMBAR	XII
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik.	6
F. Penelitian Terdahulu.....	8
G. Metode Penelitian	10
H. Sistematika Pembahasan	18
BAB II BIOGRAFI SUNAN PRAPEN	19
A. Masa Kecil Sunan Prapen.....	19
B. Karya Seni Sunan Prapen.....	22
C. Gagasan Haul oleh Sunan Prapen	30
BAB III KEPEMIMPINAN SUNAN PRAPEN DI GIRI KEDATON.....	35
A. Karakteristik Kepemimpinan Raden Fatechal (Sunan Prapen)	36
B. Wilayah Giri Kedaton di bawah Sunan Prapen	40
C. Keraton Giri Kedaton Masa Sunan Prapen	47
BAB IV KONTRIBUSI SUNAN PRAPEN DI GIRI KEDATON TAHUN 1548-1605 MASEHI.....	52

A. Kontribusi Dalam Bidang Politik	52
B. Kontribusi Dalam Menyiarkan Agama Islam	60
C. Kontribusi Dalam Mengembangkan Ekonomi	66
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
Lampiran-lampiran.....	80

DAFTAR GAMBAR

Bagan 1.1 1 Silsilah Sunan Prapen	20
Gambar 1.1 1 Gebyok Sunan Giri yang dibuat Orang Melayu.....	23
Gambar 1.2 1 Watu anak (Peninggalan Sunan Prapen).....	24
Gambar 1.3 1 Nogo Loro di pintu masuk Sunan Giri.....	24
Gambar 1.4 1 Damar Kurung Tertua yang Perna ditemukan.....	25
Gambar 1.5 1 Damar Kurung dengan tema aktivitas keseharian perempuan di pesisir kota Gresik.....	27
Gambar 1.6 1 Foto Haul Sunan Giri Tahun 2015	31
Gambar 2.1 1 Situs Peninggalan Giri Kedaton	41
Gambar 2.2 1 diperkirakan dahulu sebagai Alun-alun Contong.....	42
Gambar 2.3 1 diperkirakan dahulu menjadi Pasar Gede	42
Gambar 2.4 1 diperkirakan dahulu menjadi wilayah Dalem Wetan	43

Gambar 2.5 1 diperkirakan dahulu menjadi wilayah kepandean	44
Gambar 2.6 1 diperkirakan dahulu menjadi wilayah Tirman	44
Gambar 2.7 1 diperkirakan dahulu menjadi wilayah kemudinan	45
Gambar 2.8 1 diperkirakan dahulu menjadi wilayah punggawan.....	45
Gambar 2.9 1 diperkirakan dahulu menjadi wilayah Tambakboyo	46
Gambar 2.10 1 Peta Lombok Tahun 1720 yang menunjukkan wilayah kerajaan Selaparang	47
Gambar 3.1 1 Masjid Kuno Salut.....	61
Gambar 3.2 1 Masjid Kuno Singaraja.....	65
Gambar 3.3 1 Peta Tahun 1695 menunjukkan secara jelas tiga lokasi Giri, Gresik dan Jortan atau Jaratan	68
Gambar 3.4 1 Peta Tahun 2021 Menunjukkan Perkiraan Lokasi Pelabuhan Gresik dan Jaratan.....	68
Gambar 4.1 1 Watu Anak (Peninggalan Sunan Prapen)	80
Gambar 4.2 1 Gebyok Sunan Giri yang dibuat Orang Melayu.....	80
Gambar 4.3 1 Nogo Loro di Pintu Masuk Sunan Giri	80
Gambar 4.4 1 Tangga Pintu Masuk makam Sunan Giri	81
Gambar 4.5 1 Situs Peninggalan Giri Kedaton	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) dan Maulana Ishaq (Sunan Giri) pergi ke pulau Jawa dengan tujuan menyebarkan Agama Islam di tanah Jawa. Perpindahan ini menjadi permulaan penyebaran agama Islam di tanah Jawa, terutama wilayah Jawa Timur, sebelum sampai di Jawa mereka mampir di kerajaan Pasai, waktu itu kerajaan Aceh ini sudah nampak membesar. dilain sisi Syarif Hidayatullah yang datang ke Jawa kemudian bertemu dengan Sunan Ampel. Syarif Hidayatullah kemudian diutus oleh Sunan Ampel untuk mengenalkan agama Islam di wilayah Jawa Barat. Ketiga Wali tadi yang menyebarkan Islam di Tanah Jawa mereka menyebarkan Islam pada masa awal keruntuhan Kerajaan Majapahit.¹

Kehancuran kerajaan Majapahit menjadi lengkap setelah kemunculan kerajaan Islam Demak yang sebagai kekuatan politik dan pusat Islam di wilayah Pantai Utara. Demak menjadi pusat kegiatan penyebaran agama Islam dimulai sejak abad 15 M yang di rintis oleh Wali Songo. Dipimpin oleh Raden Fatah sebagai raja Demak, satu demi satu wilayah pesisir Jawa mulai mengakui kekuasaan Kerajaan Demak.²

Selain Kerajaan Demak yang terletak di Jawa Tengah, ada juga Gresik yang terletak di wilayah pantai utara Jawa Timur yang memiliki

¹ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005), 68.

² Binuko Amarseto, *Ensiklopedia Kerajaan Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Istana Media, 2015).

peran penting dalam perkembangan Islam. Dalam penyebaran agama Islam, Gresik memiliki kedatuan atau kedaton Islam yang berpengaruh di Nusantara yaitu Giri Kedaton, letaknya di kelurahan Sidomukti, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik. Giri Kedaton merupakan kedatuan, istilah kedatuan dalam bahasa Jawa di kenal dengan Kedaton berarti “tempat tinggal raja”. Sunan Giri pada waktu itu tidak menjadikan Giri sebagai kerajaan yang sebagaimana kerajaan lain. Namun, menjadikannya sebagai Kedaton. Kedaton berbeda dengan kerajaan. Kedaton masih berada satu tingkat dibawah kerajaan.³ Kedatuan atau Kedaton juga memiliki wilayah kedatuan dengan kekuatan armada perang dan dagang.

Waktu itu pengaruh Giri Kedaton juga memiliki peranan penting sama dengan beberapa kerajaan Islam lainnya seperti Kerajaan Samudra Pasai (1293 M), Demak (1478 – 1546 M), Pajang (1546 – 1572 M), dan Mataram (1572 – 1755 M). pada era Islamisasi di Jawa Timur, Giri digunakan sebagai pusat aktivitas politik, sosial, ekonomi dan keagamaan. Dari sini dapat dilihat Giri memegang pengaruh penting dalam masyarakat.⁴

Berdirinya Giri Kedaton sekitar tahun 1487 dipimpin oleh Raden Paku atau Sunan Giri. Beliau merupakan pendiri Giri Kedaton sekaligus raja yang pertama. Pada Penobatan Raden Paku sebagai Raja dapat diartikan sebagai awal mula berdirinya pemerintahan baru di Giri Kedaton. Pada saat penobatan itu juga di hadiri tokoh-tokoh islam yang cukup populer seperti

³ Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia I* (Surabaya: Uinsa Press, 2014), 149.

⁴ Ahwan Mukarrom, “Kebatinan Islam Di Jawa Timur (Studi Atas Naskah Sarupane Barang Ing Kitab Inggang Kejawen Miwah Suluk Miwah Kitab Sarto Barqoh Ing Giri Pura Kedaton: Perfektif Sejarah Kebudayaan)” (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2007), 1.

Raden Fatah selaku Raja Demak, oleh Raja Demak Raden Paku diberi gelar Prabu Satmata.⁵

Sekitar Tahun 1428 Saka atau 1506 M Raden Paku wafat di usia 63 Tahun. Raden Paku dimakamkan di bukit Giri Gajah dan digantikan oleh Mualana Zainal Abidin atau biasa dikenal Sunan Dalem, pada masa kepemimpinan Mualana Zainal Abidin Giri Kedaton mendapatkan serangan dari kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Adipati Sengguruh yang ingin menyerang dan membongkar makam Sunan Giri.

Tahun 1467 Saka atau 1545 M, Mualana Zainal Abidin wafat dimakamkan disebelah barat dari makam Sunan Giri.⁶ Setelah meninggalnya Mualana Zainal Abidin Giri Kedaton dipimpin oleh anaknya yaitu Sunan *Seda-ing-Margi*, yang artinya sunan yang menemui kematiannya dalam perjalanan.⁷ beliau memimpin hanya sampai tiga tahun kemudian meninggal dunia dan pada tahun 1548 M digantikan oleh kakaknya yang bernama Sunan Prapen.

Sunan Prapen atau Raden Fatikal merupakan pengganti dari Sunan *Seda-ing-Margi*. Raden Fatikal merupakan cucu Sunan Giri dari Sunan Dalem Wetan. Sunan Prapen sendiri adalah sebutan pada saat sudah meninggal sebutan lain yaitu Raden Fatechal yang mana sebutan ini digunakan saat beliau masih hidup.⁸ Selama memimpin Raden Fatikal

⁵ K. Anam Suwandi Widji, *Giri Kedathon : Kuasa Agama Dan Politik Melacak Peran Politik Dinasti Giri Dalam Konstelasai Politik Nusantara Abad 15 – 16* (Surabaya: Kalidaya, 2013), 92.

⁶ Soekarman, *Babad Gresik II* (Surakarta: Radya Pustaka, 1990), 5.

⁷ De Graaf and Pegued, *Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa* (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1989), 143.

⁸ Ibid., 117.

banyak berjasa dalam meluaskan wilayah kekuasaan Giri Kedaton, baik dari wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah dan pulau-pulau Nusantara Timur.

Dalam perjalanannya Sunan Prapen atau Raden Fatikal merupakan tokoh yang disegani oleh Raja-raja Jawa, sehingga jika terdapat suatu permasalahan tak jarang para Raja meminta saran atau pendapat kepada Sunan Prapen. karena kewibawahannya dan Ilmu Agamanya beliau berhasil memperluas wilayah kekuasaan Giri Kedaton dan di percaya oleh Raja-raja Jawa.

Penelitian ini menarik untuk di kaji lebih lanjut karena Giri Kedaton mencapai masa keemasannya pada masa Sunan Prapen. Mulai dari inti peradaban pesisir Islam, politik di Indonesia Timur dan juga pusat ekspansi Jawa di bidang ekonomi. Namun, setelah kepemimpinan Sunan Prapen Giri Kedaton mengalami masa kemundurannya. Sehingga menjadikan Giri Kedaton tidak lagi menjadi Kesunanan tapi menjadi Panembahan. Selain itu, pembahasan mengenai kepemimpinan Sunan Prapen dalam Giri Kedaton sendiri belum di tulis oleh peneliti yang lain. Sebagai Kajian Sejarah ilmiah, untuk analisisnya sudah barang tentu mengundang penggunaan metode penelitian sejarah. penggunaan metodologi dengan bantuan dari pendekatan ilmu sosiologi dengan konsep peranan dan konsep kepemimpinan. disamping penggunaan pendekatan sosiologi karena penelitian sejarah maka analisisnya juga menggunakan pendekatan historis. Adapun metode penelitian sejarah sebagai langkah atau teknik dalam penelitian ini dengan langkah-langkah yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

Dengan fakta sejarah yang sudah dipaparkan di atas, serta belum adanya penelitian mengenai Sunan Prapen dalam memimpin Giri Kedaton maka peneliti terdorong untuk menjelaskan lebih detail dan mendalam mengenai Peranan Sunan Prapen Dalam Memimpin Giri Kedaton di Gresik Jawa Timur 1548-1605 M Untuk itu, peneliti mengambil judul: “Peranan Sunan Prapen di Giri Kedaton Gresik Jawa Timur 1548-1605 Masehi”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Biografi Sunan Prapen?
2. Bagaimana Kepemimpinan Sunan Prapen di Giri Kedaton?
3. Bagaimana Kontribusi Sunan Prapen di Giri Kedaton Tahun 1548 – 1605 Masehi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Biografi Sunan Prapen.
2. Untuk Mengetahui Kepemimpinan Sunan Prapen di Giri Kedaton.
3. Untuk Mengetahui Peranan Sunan Prapen di Giri Kedaton 1548 – 1605 Masehi.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini oleh penulis diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat dan para pembaca, baik kegunaan akademis maupun kegunaan secara praktis. Dalam penelitian ini terdapat beberapa kegunaannya antara lain sebagai berikut :

1. Secara Teoristis

Penelitian ini semoga dapat memberi wawasan mengenai Peranan Sunan Prapen di Giri Kedaton. Dan juga bisa dijadikan sebagai sumber informasi bagi peneliti di bidang yang sama.

2. Secara Praktis

a. Bagi Akademik

Dalam bidang akademik diharapkan kepenulisan ini menjadi dedikasi terhadap ilmu pengetahuan di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya Terutama lingkup Jurusan Peradaban Islam.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan tambahan sumber Informasi bagi Masyarakat untuk mengetahui Tentang Peranan Sunan Prapen di Giri Kedaton, karena masih belum banyak yang mengetahui akan hal tersebut.

c. Bagi Penulis

Memberi informasi keilmuwan dan juga semoga dapat memberi manfaat serta sumbangsi di bidang ilmu sejarah sekaligus sebagai syarat tugas akhir skripsi jurusan sejarah peradaban Islam.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik.

Penelitian ini tentang Peranan Sunan Prapen di Giri Kedaton Gresik Jawa Timur 1548-1605 Masehi. Dalam Penelitian ini menggunakan Pendekatan *Historis* dan Pendekan Sosiologi. Penggunaan Pendekatan *Historis* dalam hal ini menggunakan konsep diakronis sehingga penelitian ini menjelaskan dengan mengedepankan penjelasan secara kronologis atau

secara urut-urutan tahun. Sehingga peneliti akan menjelaskan setiap peristiwa sesuai dengan urut-urutan tahun mulai dari awal kepemimpinan Sunan Prapen sampai akhir kepemimpinan Sunan Prapen.

Selain itu Peneliti juga menggunakan pendekatan sosiologi tentang kepemimpinan yaitu kemampuan seseorang (yaitu pemimpin) untuk mempengaruhi orang lain (yaitu pengikutnya) sehingga orang lain berperilaku seperti yang dimaksudkan pemimpin.⁹ Dalam penelitian ini pendekatan sosiologi tentang konsep kepemimpinan, relevan sekali dengan penelitian ini dan diharapkan memudahkan untuk menjelaskan kemampuan Sunan Prapen dalam Memimpin kerajaan. Selain itu penelitian ini menggunakan teori peran yang dicetuskan oleh Soerjono Soekanto. Peran adalah aspek dinamis dari suatu tindakan atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang memegang suatu posisi dan menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan posisi itu. Jika seseorang melakukan peran ini dengan baik, mereka akan diharapkan melakukan sesuatu sesuai dengan kebutuhan orang-orang di sekitar mereka. Peran umum secara umum adalah kehadiran di dalam menentukan kontinuitas proses.¹⁰

Lebih lanjut pendekatan sosiologi tentang konsep kepemimpinan Tradisional yang menurut Weber yaitu seorang pemimpin memiliki sebuah wewenang kerana terdapat hubungan famili dengan pemimpin terdahulu

⁹ Soerjono Soekanto and Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2014).

¹⁰ *Ibid.*, 242.

dari para rakyatnya. maka dari itu para rakyatnya memiliki kesetiaan kepada pemimpin terdahulu mengikuti dan patuh terhadap pemimpin yang baru.¹¹

Teori dan pendekatan yang digunakan penulis sangat erat kaitannya dengan Peranan dan kepemimpinan Sunan Prapen yang merupakan seorang tokoh agama sekaligus seorang raja kedaton yang melaksanakan kewajibannya dalam melakukan dakwah Islam, mengatur perekonomian dan mengatur perpolitikan di Giri Kedaton. Dengan usaha Sunan Prapen Giri Kedaton bisa menjadi kerajaan yang berjaya pada masanya.

F. Penelitian Terdahulu

Melihat pada judul penelitian yang digunakan peneliti, peneliti mendeteksi beberapa judul penelitian yang juga membahas tentang Giri Kedaton. selanjutnya akan dipresentasikan penelitian terdahulu dan juga penjelasannya sebagai pembandingan serta menunjukkan karakter beserta ciri khas yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya:

1. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, 1993 dengan judul “Sunan Giri: Study tentang eksistensinya dalam Kedaton Giri Gresik”¹²

Karya ini menggambarkan peran Sunan Giri dalam perkembangan Giri kedaton dari segi politik, pendidikan dan budaya. Metode yang digunakan untuk melengkapinya adalah heuristik, verifikasi,

¹¹ Faqih Muhdyanto, Sigit Pranawa, and Okta Hadi Nurcahyono, “Analisis Teori Otoritas Max Weber Dalam Kepemimpinan Dukun Adat Di Masyarakat Suku Tengger,” *Jurnal Program Studi Pendidikan Sosiologi & Antropologi* (2019), 6.

¹² Moh Muntaha, “Sunan Giri: Study Tentang Eksistensinya Dalam Kedaton Giri Gresik” (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1993).

interpretasi, dan penerapan metode historis. Dalam skripsi ini, membahas mengenai Study tentang eksistensinya dalam Kedaton Giri Gresik.

2. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, 2018 dengan judul “Penaklukan Mataram Terhadap Giri Kedaton (Tahun 1636 – 1680 M)”¹³

Skripsi ini menjelaskan tentang proses penaklukan Kerajaan Mataram terhadap Giri Kedaton yang mana setelah berhasil menaklukan Surabaya kemudian Sultan Agung mencoba menaklukan Batavia Namun, Usahanya gagal. Setelah itu Sultan Agung berencana untuk menaklukan wilayah Giri. Metode yang di gunakan dalam penyelesaian skripsi ini adalah menerapkan metode Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi. Dalam skripsi ini membahas tentang Penaklukan Mataram terhadap Giri Kedaton di Gresik.

3. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, 2017 dengan judul “Sejarah Giri – Gresik pra dan pasca kedatangan Sunan Giri”¹⁴

Karya ini menggambarkan Gresik sebelum dan sesudah kedatangan Sunan Giri, baik secara agama, ekonomi maupun budaya. Saat itu, hanya kaum bangsawan yang merasakan kegembiraan, namun setelah kedatangan Sunan Giri, masyarakat umum bisa merasakan ekonomi tanpa adanya kasta. Metode yang digunakan dalam penulisan disertasi menggunakan metode heuristik, verifikatif, interpretasi, dan historis.

¹³ Nuril Izzatusshobikhah, “Penaklukan Mataram Terhadap Giri Kedaton (Tahun 1636 – 1680 M)” (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018).

¹⁴ Herry Okky Sigit Permadani, “Sejarah Giri-Gresik Pra Dan Pasca Kedatangan Sunan Giri” (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017).

Karya ini meliputi Giri Gresik sebelum dan sesudah kedatangan Sunan Giri.

Penelitian di atas, terfokus pada Sunan Giri pada Giri Kedaton dan mulai dari segi agama, ekonomi dan kebudayaannya serta penyerangan Kerajaan Mataram terhadap Giri Kedaton yang dipimpin oleh Sultan Agung. Sehingga memiliki perbedaan dengan penelitian ini karena penelitian yang peneliti tulis berfokus pada Peranan Sunan Prapen di Giri Kedaton Gresik Jawa Timur 1548-1605 Masehi.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu prosedur yaitu suatu teknik yang sistematis dalam penelitian dalam bidang tertentu untuk memperoleh objek (materi) yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sejarah dan validitas sumber), interpretasi (analisis data), dan historiografi (penulisan sejarah). Dalam aplikasi itu, tahapannya adalah:

1. Heuristik

Heuristik merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan data. Heuristik merupakan suatu cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data-data, sumber-sumber, atau jejak sejarah yang dibutuhkan.¹⁵ Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka

¹⁵ A. M Sudirman, *Memahami Sejarah* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2004), 102.

perolehan sumber-sumber penelitian ini berupa kategori tulisan, lisan dan arsip berupa gambar yang akan di jabarkan sebagai berikut:

a. Sumber Tulisan

Untuk menggambarkan penelitian tentang peranan Sunan Prapen di giri kedaton Gresik Jawa Timur tahun 1548-1605 M maka peneliti menggunakan sumber tulisan yang berupa arsip-arsip. Arsip mempunyai arti yang luas, baik berupa tulisan ataupun dokumen berupa foto-foto yang mempunyai nilai yang bersifat primer. dalam hal ini sumber yang berupa tulisan dan yang mempunyai nilai primer terdiri dari:

- 1) *Serat Centhini Jilid I Menyirat rasa, Menyurat yang tersirat* Karangan Achmad Chodjim, Tahun 2019.
- 2) *Babad Gresik I dan II* Alih Tulisan dan Bahasa Soekarman, Tahun 1990.
- 3) *Babad Tanah Jawi* Karangan W.L. Olthof, Tahun 1941.
- 4) *Babad Lombok* Karangan Lalu Wacana, Tahun 1979.
- 5) *Suma Oriental* karangan Tome Pires, Tahun 2015.
- 6) *The History of Java* Karangan Thomas S. Raffles, Tahun 2008.
- 7) *Kerajaan – kerajaan Islam Di Jawa* karangan De Graaf dan Pigued, Tahun 1985

adapun selain menggunakan sumber primer juga menggunakan sumber-sumber yang bersifat sekunder yang berupa buku-buku atau literatur sebagai berikut:

- 1) *Gresik Punya Cerita Peran Gresik dalam lintas sejarah Nusantara* Karangan Eko Jarwanto, Tahun 2019.
- 2) *Kerajaan Tradisional di Indonesia: Bima* karangan Tawalinuddin Haris dkk., Tahun 1997.
- 3) *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati* Karangan De Graaf, Tahun 1987.
- 4) *Sejarah Perjuangan dan dakwah Islamiyah Sunan Giri* karangan Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Malang, Tahun 2014.
- 5) *Muslim Bali Mencari Kembali Harmoni yang Hilang* Karangan Dhurorudin Mashad, Tahun 2014.
- 6) *Sejarah Islam Indonesia 1* Karangan Prof Ahwan Mukarrom, Tahun 2007.
- 7) *Islam Pesisir* Karangan Nur Syam, Tahun 2005.
- 8) *Perkembangan Kerajaan Maritim Giri Kedaton Tahun 1487 – 1681 M* Karangan Zaenal Arifin Jurnal Widyaloka IKIP Widya Darma Vol. 4, No. 2, Juli 2017.

Penulis dalam hal ini mengedepankan sumber-sumber yang mempunyai nilai yang bersifat primer, nilai obyektifitasnya bisa dipertanggung jawabkan.

b. Sumber Lisan (Tradisi)

Yang dimaksudkan dalam hal ini berupa informasi-informasi yang di tutur-turunkan, karena memang penelitian ini sudah tidak sezaman dengan informan, sehingga menggunakan tradisi lisan. diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bapak Muhammad Ma'arif selaku pengurus di Pusat Administrasi
- 2) Bapak Mahsin Munhamir selaku Pengurus di Makam Sunan Prapen
- 3) Bapak Fatik selaku Juru Kunci Makam Sunan Prapen
- 4) Bapak Novan Effendy selaku founder Damar Kurung Institute
- 5) Bapak Eko Jarwanto selaku Guru MA Assa'adah Bungah
- 6) Bapak Kris Aji selaku Budayawan Gresik
- 7) Bapak Ali Murtadho selaku Guru SMA Negeri 1 Kebomas

c. Sumber Visual

Berkenaan dengan sumber visual berupa benda-benda seperti bangunan kedaton, *Gebyok*, damar kurung, dan gapura nogo loro yang sudah dialih mediakan serta digunakan dalam penelitian ini akan di lampirkan dibagian lampiran.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Tahapan selanjutnya setelah mengumpulkan sumber sejarah adalah verifikasi atau umumnya juga disebut sebagai kritik untuk

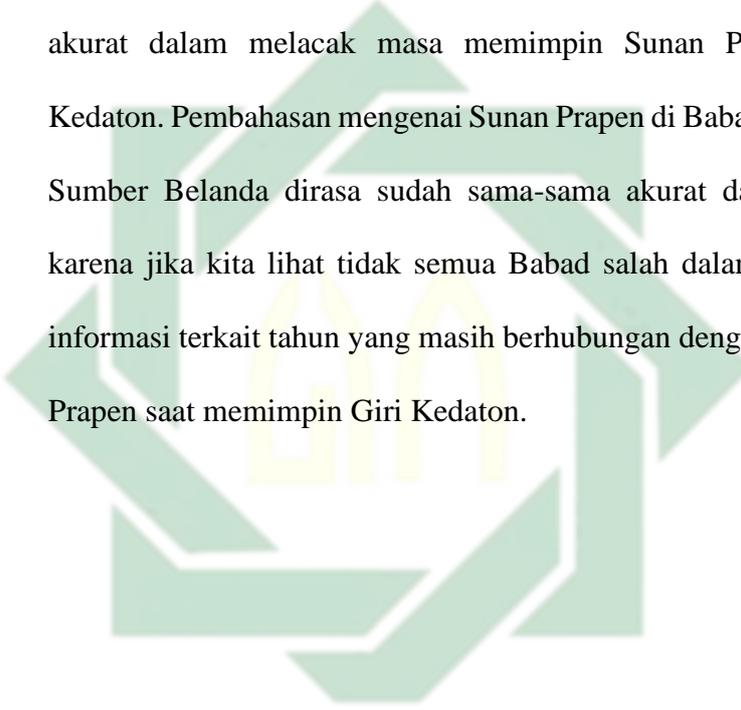
memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini Ada dua kritik sumber. yaitu, kritik internal dan kritik eksternal.¹⁶ Dalam pengujian keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang di lakukan dengan melalui kritik ekstern, dan untuk mengetahui keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) dapat ditelusuri dengan melalui kritik intern.¹⁷ pada penelitian ini dokumen yang digunakan bukanlah dokumen yang belum terkodifikasi, melainkan dokumen yang telah dipelajari oleh para sarjana, disetujui dan diterbitkan oleh penerbit. Sumber yang di pakai penulis juga biasa digunakan sebagai sumber primer dalam kepenulisan tentang Giri Kedaton seperti buku karya De Graaf, Tome Pires.

Kritik ekstern kami menggunakan buku karya De Graaf dan Tome Pires yang masih ada kaitannya tentang masa Sunan Prapen Tahun 1548 - 1605 dan juga buku karya De Graaf dan Tome Pires banyak mengambil sumber dari arsip-arsip Belanda yang membahas tentang Sunan Prapen. Kemudian mengenai sumber yang berupa Babad kami gunakan sebagai pembandingan tentang masa Sunan Prapen memimpin, yang ditulis pada arsip Belanda. Seperti Babad Tanah Djawi edisi Olthof Edisi, Babad Gresik edisi Soekarman dan Babad Lombok merupakan buku-buku yang telah diterbitkan oleh para sarjana dari naskah yang aslinya.

¹⁶ P. K. Hugiono, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 30.

¹⁷ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 105.

Kritik intern dalam penelitian ini yang menggunakan buku karya De Graaf yang menunjukkan pada tahun 1601 pelaut dari Belanda mendarat di Gresik dan mendengar kabar tentang Pemimpin di Gresik. Hal ini sesuai dengan masa Sunan Prapen saat menjadi raja di Giri Kedaton tahun 1548 - 1605. Selain itu dapat dijadikan sumber akurat dalam melacak masa memimpin Sunan Prapen di Giri Kedaton. Pembahasan mengenai Sunan Prapen di Babad dan Sumber-Sumber Belanda dirasa sudah sama-sama akurat dari segi waktu karena jika kita lihat tidak semua Babad salah dalam memberikan informasi terkait tahun yang masih berhubungan dengan masa Sunan Prapen saat memimpin Giri Kedaton.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

3. Interpretasi

Penafsiran sejarah atau Interpretasi sering kali disebut juga sebagai analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, baik analisis maupun sintesis, dipandang sebagai metode-metode utama di dalam interpretasi. Analisis sejarah sendiri bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.¹⁸

Beberapa sumber yang telah kami lacak baik Arsip tulisan, Arsip berupa gambar dan Sumber Lisan (Tradisi) kami menemukan bahwa Sunan Prapen merupakan seorang pemimpin yang di segani dan memiliki peranan yang penting pada masanya, hal ini dapat kita lihat dari sumber tertulis dari buku karya De Graaf yang menjelaskan bagaimana Sunan Prapen dalam memimpin Giri Kedaton dan peranannya selama memimpin. Hal ini juga diperkuat dengan Babad-babad yang membahas mengenai Sunan Prapen. Sesuai dengan pendekatan yang kami gunakan mengenai pendekatan historis tentang sejarah diakronis dan sosiologi tentang peranan dan kepemimpinan.

¹⁸ Ibid., 111.

4. Historiografi

Historiografi merupakan fase terakhir dari Metode sejarah. historiografi disini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan dari hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dalam penelitian sejarah setidaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan).¹⁹

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti kemudian menyalurkan hasil penelitiannya tersebut dalam bentuk skripsi sehingga lebih mudah dalam memberi gambaran bagaimana proses penelitian yang dilakukan peneliti dari tahap awal hingga akhir tentang “*Peranan Sunan Prapen di Giri Kedaton Gresik Jawa Timur 1548-1605 Masehi.*”

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁹ Ibid., 114.

H. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan, skema pembahasan ini dijelaskan secara rinci dan terstruktur untuk memudahkan pemahaman mengenai penulisan skripsi. Sistem penulisan skripsi ini biasanya terdiri dari pendahuluan, isi, dan kesimpulan. Pembahasannya akan dijelaskan lebih detail di bawah ini:

Bab Pertama merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua menjelaskan tentang Biografi Sunan Prapen, meliputi Riwayat hidup Sunan Prapen, Karya Seni Sunan Prapen dan Gagasan Haul Sunan Prapen.

Bab Ketiga menjelaskan tentang Kepemimpinan Sunan Prapen di Giri Kedaton, meliputi Karakteristik kepemimpinan Sunan Prapen, Wilayah Giri Kedaton di bawah Sunan Prapen dan Keraton Giri Kedaton Masa Sunan Prapen.

Bab Keempat menjelaskan Kontribusi Sunan Prapen di Giri Kedaton, meliputi Kontribusi Sunan Prapen dibidang Politik, Ekonomi dan Agama saat menjadi raja sekaligus ulama di Giri Kedaton.

Bab Kelima berisi kesimpulan dari seluruh isi skripsi mulai dari Bab pertama sampai Bab keempat, Selain berisi kesimpulan Bab lima juga akan berisi tentang saran-saran.

BAB II

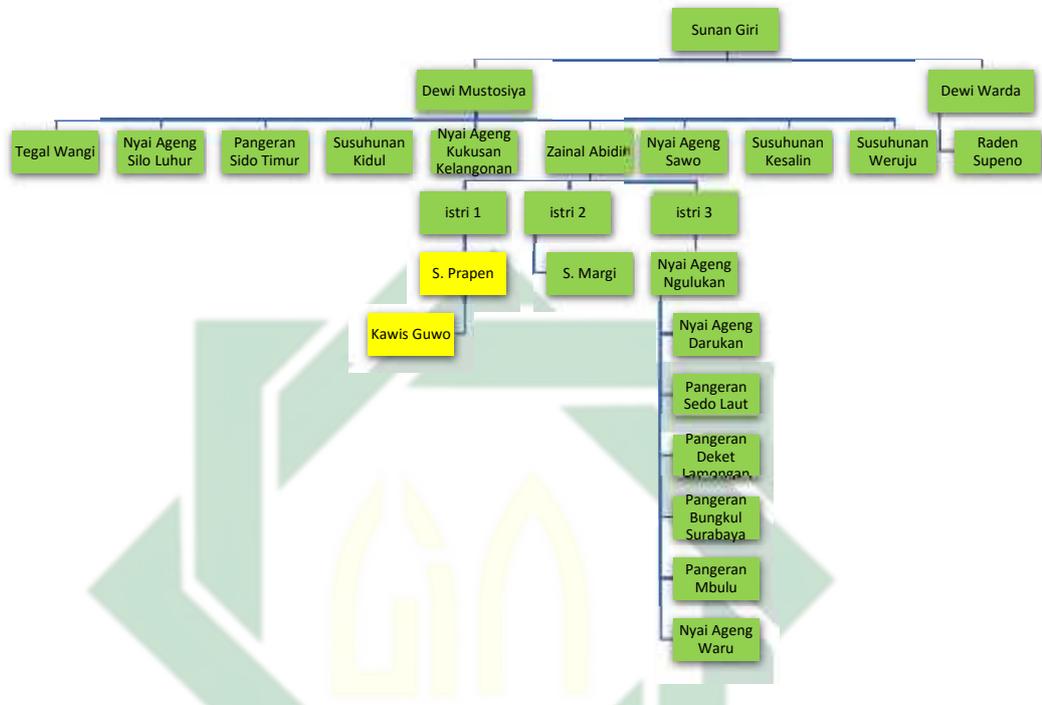
BIOGRAFI SUNAN PRAPEN

Sunan Prapen merupakan pemimpin Giri Kedaton yang keempat. Beliau merupakan keturunan dari Sunan Giri dari Sunan Dalem. Sunan Prapen saat memimpin Giri Kedaton banyak meninggalkan karya seni dan juga memberikan gagasan mengadakan haul untuk kakeknya yaitu Sunan Giri untuk lebih jelasnya akan dijelaskan pada sub bab berikut ini.

A. Masa Kecil Sunan Prapen

Anumerta Sunan Prapen (menurut bangunan makamnya) atau Sunan Mas Ratu Pratikal nama yang digunakan semasa beliau masih hidup. Sunan Prapen merupakan Cucu dari Sunan Giri dan anak dari Sunan Dalem dari Istri yang pertama. Dalam buku *Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri* dijelaskan mengenai silsilah Sunan Prapen jika kita tarik ke atas maka sebagai berikut :

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Bagan 1.1 1 Silsilah Sunan Prapen

Sehingga jika kita lihat Sunan Prapen dengan Sunan Seda-Ing-Margi masih satu keluarga dari Sunan Dalem meskipun beda ibu. Jika di telusuri dari sumber-sumber yang ada pada tahun 1601 Masehi seorang pelaut dari Belanda mendengar bahwa ada pemimpin dari Giri yang usianya pada saat itu 120 tahun dan Sunan Prapen meninggal pada tahun 1605 Masehi maka dapat diperkirakan Sunan Prapen meninggal di usia 124 tahun dan lahirnya Sunan Prapen diperkirakan sekitar tahun 1481 Masehi.

Sunan Prapen merupakan seorang Pemimpin Giri Kedaton yang keempat setelah mengantikan Sunan *Seda-Ing-Margi*. Sunan Prapen memimpin Giri Kedaton sangat lama dari tahun 1548 sampai tahun 1605. Dalam hal ini dapat kita lihat bahwa pengaruh pemimpin sangat diperlukan

karena seorang pemimpin harus bisa mempengaruhi dan memotivasi orang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan bersama. Hal ini bisa kita lihat dari sosok Sunan Prapen yang banyak berjasa dalam membentuk dan memperluas wilayah kekuasaan “kerajaan Imam” Islam. Baik di Jawa Timur dan Jawa Tengah maupun di sepanjang pantai pulau-pulau Nusantara Timur. Pada pertengahan abad ke 16 merupakan masa kemakmuran Giri/Gresik sebagai pusat peradaban pesisir Islam dan pusat ekspansi Jawa di bidang ekonomi dan politik di Indonesia Timur.²⁰

Menjelang akhir hayatnya, Sunan Prapen menyatakan keinginan untuk menghormati kakeknya, Prabu Satmata, pendiri dinasti Giri. Menurut cerita setempat Sunan Prapen memerintahkan untuk membangun sebuah cungkup di atas makam kakeknya, konon pada sekitar tahun 1590. Kekuasaannya di Jawa Timur terletak diatas pondasi rohani yang kukuh, yang telah diletakkan oleh Sunan Giri I. Pada Tahun 1601, pelaut Belanda, Olivier van Noort waktu singgah di Gresik mendengar bahwa raja tua itu sudah berumur 120 tahun, Istri – istrinya mempertahankan hidupnya dengan menyusuinya (Merawatnya) seperti seorang bayi. Berita – berita Cina juga mengabarkan bahwa raja tua itu lebih dari seratus tahun umurnya. Menurut cerita di Jawa Sunan Prapen Meninggal pada Tahun 1605 M.²¹

²⁰ Graaf and Pegued, *Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa*, 143.

²¹ Ibid., 146.

B. Karya Seni Sunan Prapen

Sunan Prapen selain sebagai seorang pemimpin yang membawa Giri Kedaton pada masa keemasan beliau juga meninggalkan benda dan kesenian. Salah satu benda peninggalan Sunan Prapen adalah sebuah keris yang beliau buat dengan besi peninggalan kakeknya Sunan Prabu Satmata. Dari besi tersebut Sunan Prapen membuat dua keris, yang satu diberi nama Kyai Sura Angun-angun yang satu bernama Maesa Sundari. Terdapat Condro Sengkolo yang menunjukkan tahun 1503 Jawa untuk tahun 1581 M: *Guna Luhur Curiganing Ratu*²² yang artinya keris raja yang bertuah sakti.

Keris yang bernama Kyai Sura Angun – Angun sampai sekarang masih disimpan di pemakaman Giri. Sedangkan yang bernama Maesa Sundari diberikan kepada orang Melayu dari negeri seberang yang membuat pintu besar (*gebyog*) di makam Giri. Gebyog yang lama dipindah ke makam Sunan Prapen dan yang dimakam Sunan Giri diganti dengan yang baru dari orang Melayu.²³

²² Soekarman, *Babad Gresik I* (Surakarta: Radya Pustaka, 1990), 6.

²³ *Ibid.*, 6.



Gambar 1.1 1 Gebyok Sunan Giri yang dibuat Orang Melayu

Dokumen foto alih media tahun 2021

Berasal dari : Dokumen Pribadi

Selain itu terdapat sebuah batu yang terletak di area kompleks makam Sunan Prapen, dari tutur setempat dulu Sunan Prapen tidak mempunyai anak kemudian didoakan oleh permaisurinya agar punya anak. Diyakini oleh masyarakat setempat bahwa jika ada separang suami istri yang belum mempunyai anak kemudian duduk di batu tersebut maka akan dikaruniai anak.²⁴

²⁴ Nur Azizah, “Pernikahan Sunan Giri: Implikasinya Pada Islamisasi Gresik Abad XV-XVI M” (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021), 63.



Gambar 1.2 1 Watu anak (Peninggalan Sunan Prapen)

Dokumen alih media tahun 2021

Berasal dari : Dokumen Pribadi



Gambar 1.3 1 Nogo Loro di pintu masuk Sunan Giri

Dokumen alih media tahun 1965

Berasal dari : Arsip Leaden (KITLV)

Ada juga sebuah gapura peninggalan Sunan Prapen yang buat di pintu masuk makam Sunan Giri yang masih bisa kita lihat sampai saat ini, dengan ditandai

angka cendra sengkala yang berbunyi “*Naga Loro Warnane Tunggal*” yang berarti naga dua berwarna satu (1428 Saka = 1506 Masehi).²⁵



Gambar 1.4 1 Damar Kurung Tertua yang Pernah ditemukan

Dokumen alih media tahun 1991

Berasal dari : Arsip Damar Kurung Institute

Disamping itu juga selain peninggalan berupa benda Sunan Prapen juga meninggalkan sebuah kesenian yaitu Damar Kurung. Seni hias tradisional ini peninggalan dari seni budaya tradisional Jawa Timur, yang keberadaannya sudah hampir punah karena dianggap tidak praktis dan kurang ekonomis. Damar Kurung sendiri merupakan ikon kota Gresik yang sekaligus sebagai souvenir lampu hias kota ini. Lampion yang diterjemahkan menjadi Damar Kurung sudah dekat dengan tradisi masyarakat Gresik sejak abad ke 16 masa Sunan Prapen memimpin Giri Kedaton. Sampai tahun 1970-an, sebagai sebuah kerajinan Damar Kurung

²⁵ Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Malang, *Sejarah Perjuangan Dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri* (Malang: Pustaka Luhur, 2014), 124.

juga dikenal juga oleh masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Barat. Kebanyakan Damar kurung dibuat tanpa gambar, hanya beberapa bagian damar kurung yang memiliki gambar.²⁶

Tak hanya terkenal di pesisir Gresik Damar Kurung juga bisa dijumpai di wilayah Semarang yang memang dikenal dengan wilayah persinggahan kapal-kapal negeri China zaman dulu. Damar Kurung di Semarang biasa disebut *teng-tengan* setiap bulan Ramadhan biasanya diajakan dalam *dhugdheran* (pasar malam yang hanya ada di sepanjang bulan Puasa), biasanya Damar Kurung berwarna merah atau putih dengan lukisan sederhana, dari luar bayangan kerbau, naga, petani, gerobak, penari, burung, becak, bahkan pesawat tampak bergerak. Damar Kurung sendiri mengadaptasi dari lampion yang dipakai warga Tionghoa sebagai wujud kesempurnaan dan keberuntungan. Dulu jika ada warga Tionghoa yang *kesripan* (ada yang kesusahan karena anggota keluarganya meninggal) maka akan dipasangkan lampion bewarna putih sebagai lambang duka cita. Biasanya lampion persegi atau oval berwarna putih dibubuhi kaligrafi penggalan syair China kuno. Sebaliknya lampion berbentuk bulat berwarna merah menjadi simbol keberuntungan dan kesempurnaan.²⁷

²⁶ Novan Effendy, *Wawancara*, Gresik, 28 Februari 2022.

²⁷ Pustaka Jawatimuran, "Masmundari, Pelukis Damar Kurung," *Pustaka Jawatimuran*, last modified 2012, accessed March 21, 2022, <https://jawatimuran.disperpusip.jatimprov.go.id/2012/06/27/masmundari-damar-kurung/>.



Gambar 1.5 1 Damar Kurung dengan tema aktivitas keseharian perempuan di pesisir kota Gresik

Dokumen alih media tahun 2017

Berasal dari : Arsip Damar Kurung Institute

Damar Kurung memiliki karakteristik yang unik di antara lentera yang lainnya seperti : a. berbentuk kubus memiliki empat sisi, b. Memiliki hiasan pada atas berbentuk segitiga siku-siku kembar atau segitiga sama sisi kembar yang berbentuk huruf “M” pada atas lentera, c. Memiliki penyangga pada bawah lentera, d. Di lapisi kertas gengan gambar dua dimensi.²⁸

Tokoh Damar Kurung yang populer adalah Masmundari. Masmundari sejak tahun 1986 tercatat sebagai satu-satunya pembuat dan pelestari kerajinan Damar Kurung yang masih hidup setelah kedua orang tuanya sudah meninggal dan Adik-adinya, Masriatun dan Maseh, tidak

²⁸ Putri Afifatim Mufidah, “Menghidupkan Damar Kurung Sebagai Tradisi Yang Mulai Tertinggal Di Kota Gresik,” *Domestic Case Study* (2018), 4.

melanjutkan tradisi keluarga. Beliau tidak hanya melestarikan tradisi tersebut namun beliau juga melakukan pembaharuan dalam proses kreativitas dan penampilan karya seni.²⁹

Damar Kurung sebagai lampu hias yang sebelumnya hanya dikerjakan sebagai usaha turun temurun dalam satu keluarga. Menurut buku *Damar Kurung Dari Masa ke Masa*, Damar Kurung sudah ada sejak zaman Sunan Prapen. Secara tidak langsung Damar Kurung Gresik sudah sejak abad 16 (Masa Sunan Prapen) dan sekarang sudah abad 21 sehingga usia damar kurung sudah berjalan lebih dari 5 abad.³⁰

Kerajinan damar kurung ini dibuat untuk menghibur dan memberikan kesenangan kepada anak-anak yang menanti akan datangnya waktu sholat terawih di bulan Ramadhan disamping itu juga untuk menyemarakkan suasana bulan Ramadhan. Karena ditujukan untuk anak kecil serta bermakna pendidikan agama,³¹ maka, lukisan-lukisan yang di gunakan dalam kertas damar kurung berkisah tentang kegiatan sehari-hari yang tak sulit untuk difahami seperti suasana rumah tangga, pasar, jalan, masjid dan pantai.

Keunikan lain dari karya seni Damar Kurung ini adalah cerita yang termuat dalam Damar Kurung ini selalu bergerak ke arah kiri, seperti geraknya tulisan Arab. Obyek dan tema yang terdapat pada Damar Kurung

²⁹ Ibid., 3.

³⁰ Ibid.,

³¹ Azizah, "Pernikahan Sunan Giri: Implikasinya Pada Islamisasi Gresik Abad XV-XVI M.", 64.

dapat dikelompokkan menjadi lima yaitu : a.) tema religi : aktifitas di bulan Ramadhan serta aktivitas non muslim seperti sembahyang di klenteng dan gereja. b.) tema adat istiadat : kemantenan dan sunatan. c.) tema kesenian : hadrah, wayang atau ludruk, macapat. d.) tema sosial masyarakat : aktivitas kehidupan. e.) tema teknologi : pesawat, mobil, kapal, traktor.³²

Zaman dulu sebelum adanya lampu Damar Kurung selain sebagai media hiburan juga digunakan sebagai alat penerangan yang digunakan masyarakat. Selain itu, dahulu Damar Kurung merupakan lukisan yang menggunakan bahan perwarna alami yaitu *sumba* yang dilukiskan di daun lontar ataupun kulit binatang. Lukisan tersebut dipasangkan di kerangka dari bambu yang sudah dibentuk seperti kurungan dengan empat sisi saling berhubungan. Didalamnya ditaruh sebuah *damar* berupa lampu minyak. Karena pada zaman dahulu minyak tanah belum dieksplorasi, sehingga bahan yang digunakan memakai minyak kemiri, minyak kelapa atau sejenisnya. Disamping itu ada keunikan lainnya yaitu dalam melukis manusia posisinya selalu menghadap lurus ke samping (mirip wayang). Karena tidak menghadap ke muka maka matanya cuma satu dan hidungnya selalu lancip.³³

Sekarang Damar Kurung tidak lagi menjadi hiasan kap lampu minyak seperti zaman Sunan Prapen. Damar Kurung sudah mengalami

³² Afifatim Mufidah, "Menghidupkan Damar Kurung Sebagai Tradisi Yang Mulai Tertinggal Di Kota Gresik.", 4.

³³ Dukut Imam Widodo, ed. all, *Grissee Tempo Doeloe* (Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2014), 116.

banyak modifikasi, seperti Damar Kurung yang terbuat dari mika akrilik dan desainnya serta fungsinya juga mengalami perubahan seperti digunakan sebagai lukisan berpigura, lampu tidur, arsitektur bangunan, desain pada kaos hingga menjadi lampu penerangan jalan raya dan taman kota yang di buat oleh Pemerintah Kota Gresik.³⁴

C. Gagasan Haul oleh Sunan Prapen

Sunan Prapen semasa memimpin memiliki sebuah tugas menggantikan sebagai anggota perkumpulan para wali yang sudah ada sejak zaman Sunan Giri dan dilanjutkan Sunan Prapen. Perkumpulan tersebut terkenal dengan pengembangan melalui media dakwanya, pengajaran yang dilakukan terhadap para pemuda yang dianggap sebagai benteng dari pengembangan ajaran agama Islam, karena mereka juga diajarkan ilmu untuk memperoleh ilmu kekebalan. Maka dari hal tersebut Sunan Prapen

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁴ Afifatim Mufidah, "Menghidupkan Damar Kurung Sebagai Tradisi Yang Mulai Tertinggal Di Kota Gresik.", 4.

masih dapat mempertahankan pengaruh dan karomah terhadap santri-santri dari Sunan Giri yang datang di Giri untuk berziarah ke makam Sunan Giri.³⁵



Gambar 1.6 1 Foto Haul Sunan Giri Tahun 2015

Dokumen alih media tahun 2015

Berasal dari : Arsip Al-Khidma Gresik

Situasi dirancang oleh Sunan Prapen, bahwa para peziarah yang datang memberikan doa kepada Sunan Giri dengan cara bersama dengan tujuan agar doa mereka kepada Sunan Giri dapat diijabai, sebab dalam ajaran agama kalau penyampaian doa secara bersama-sama maka akan lebih mudah diterima oleh Allah swt. Penyampaian doa yang dilakukan secara bersama-sama ini sebagai tanda takdzim kepada gurunya yang telah meninggal. Maka dari tradisi ini yang di prakasai oleh Sunan Prapen,

³⁵ Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Malang, *Sejarah Perjuangan Dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, 124.

menjadi sebuah kebiasaan hingga adanya haul yang diteruskan oleh anak cucu dan para murid Sunan Giri hingga saat ini.³⁶

Dikabarkan bahwa haul yang dilakukan oleh Sunan Prapen dihadiri oleh murid dari Sunan Giri yang berada di Indonesia bagian Timur, karena pada masa Sunan Giri beliau pernah mengirim surat ke Hitu dan Ambon untuk mengajak masyarakat disana untuk memeluk agama Islam. Kehadiran surat tersebut ternyata disambut hangat oleh raja dan masyarakat di sana, mereka kemudian mengadakan sebuah perayaan dengan menabuh bunyi-bunyian di masjid dan tempat lainnya.³⁷

Ada hal menarik perhatian dari pelaksanaan haul Giri, bahwa sesudah masyarakat melaksanakan pembacaan tahlil kemudian ditutup bacaan doa oleh pemimpin tahlil setelah itu satu persatu masyarakat yang mengikuti tahlil diberi sebungkus nasi kuning beserta lauk pauhnya yang sederhana. Pemberian sebungkus nasi kuning ini dapat diartikan bahwa masyarakat ikhlas mengikuti acara doa tahlil dengan harapan mereka mendapatkan barokah dari Sunan Giri. Tak hanya itu, Banyak dari masyarakat yang percaya bahwa dengan mendapatkan nasi berkat tersebut kemudian mereka bawa pulang dan dikeringkan nasinya menjadi karak setelahnya disebarkan ke sawah mereka dengan maksud dan tujuan sebagai pupuk dan dengan pengharapan bahwa tanah mereka menjadi subur agar hasil panennya berlimpah.³⁸

³⁶ Ibid., 124.

³⁷ Ibid., 125.

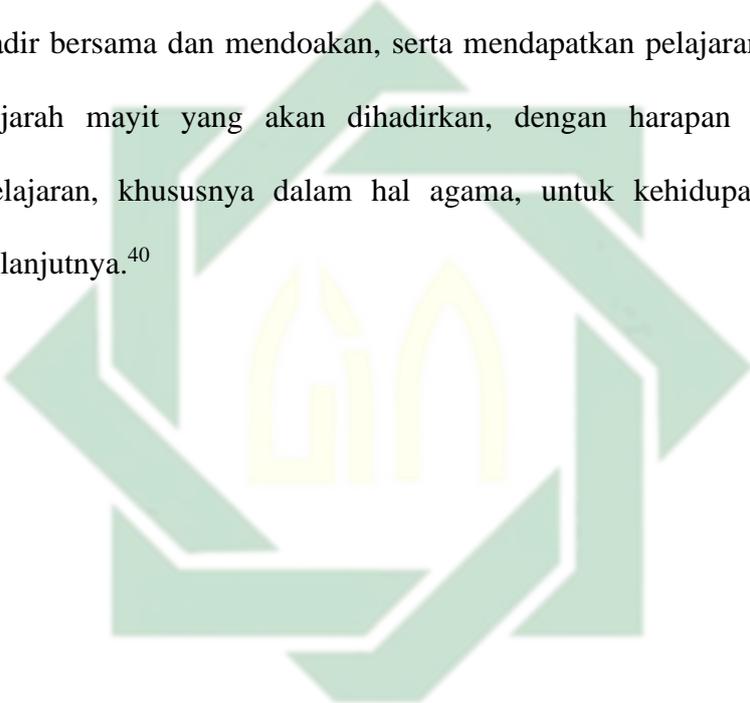
³⁸ Ibid.,

Haul sendiri merupakan sebuah peringatan yang digunakan untuk memperingati hari kematian seseorang setiap satu tahun sekali setelah pelaksanaan 3, 7, 40, 100, dan 1000 harinya orang yang meninggal. Haul juga merupakan sebuah tradisi orang Jawa yang dilaksanakan bertujuan untuk mengingatkan pada kematian sekaligus sebuah penghormatan terhadap seseorang yang telah meninggal dunia. Peringatan haul ini biasanya dilakukan dengan cara mengundang sanak saudara dan tetangga sekitar. Dalam pelaksanaannya terlebih dahulu membaca tahlil, biasanya dilakukan di makam yang bersangkutan bisa juga di rumahnya, dengan tujuan mendoakan kepada orang telah meninggal dunia agar dia damai di alam akhirat.³⁹ Acara Haul ini dalam jalannya acara hampir sama dengan peringatan tujuh hari atau empat puluh hari kematian. Setelah yang di undang datang seseorang akan ditunjuk sebagai perwakilan dari tuan rumah, untuk membuka acaranya kemudian menyampaikan maksud tujuan diadakannya acara tersebut.

Kini haul tidak hanya menjadi perilaku agama seperti awal yang digagas oleh Sunan Prapen namun juga menjadi perilaku sosial atau sebagai realitas sosial. Haul merupakan ritual sosial keagamaan. masyarakat sendiri menerima dengan sebagai mana adanya dan ikut serta dalam acara tersebut setiap tahunnya. Perilaku agama tidak lagi mereka pertanyakan kebenarannya, karena dasar-dasar agama telah memberikan legitimasi,

³⁹ Samsul Munir Amin, "Tradisi Haul Memperingati Kematian Di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi)," *Jurnal Ilmiah Studi Islam* Vol 20 No. 2, Desember 2020, 81.

meskipun dalam haul biasanya disisipi dengan acara-acara yang tidak berhubungan langsung dengan agama, seperti diadakannya berbagai aktifitas ekonomi dan hiburan, meskipun juga hiburan ini merupakan hiburan yang Islami, seperti pembacaan shalawat Nabi yang diiringi musik hadrah. Disamping itu hal tersebut bisa menarik minat orang banyak untuk hadir bersama dan mendoakan, serta mendapatkan pelajaran bersama dari sejarah mayit yang akan dihadirkan, dengan harapan dapat diambil pelajaran, khususnya dalam hal agama, untuk kehidupan umat Islam selanjutnya.⁴⁰



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁰ Abdulloh Hanif, *Tradisi Peringatan Haul Dalam Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger*, 55.

BAB III

KEPEMIMPINAN SUNAN PRAPEN DI GIRI KEDATON

Kepemimpinan tidak hanya dimaknai sebagai proses mempengaruhi seorang pemimpin kepada pengikutnya atau dari satu arah saja melainkan bisa juga melalui dua arah. Pengikut yang baik juga mengikuti arahan atau perintah dari seorang pemimpin dan juga dapat memberikan sebuah masukan atau saran terhadap pemimpin tersebut. Di lain sisi kepemimpinan dapat diartikan sebagai sebuah proses untuk mempengaruhi orang lain agar mampu memahami serta menyetujui apa yang harus dilakukan sekaligus bagaimana melakukannya, termasuk proses memfasilitasi untuk memenuhi tujuan bersama. Pengaruh sendiri merupakan proses mengkomunikasikan gagasan, memperoleh penerimaan atas gagasan dan memotivasi seorang pengikut untuk mendukung serta melaksanakan gagasan tersebut melalui perubahan yang dilakukan.⁴¹

Giri Kedaton Setelah kepemimpinan Sunan Dalem kemudian dipimpin oleh Sunan Seda-Ing-Margi sebuah nama yang memiliki arti Sunan yang menemui ajal dalam perjalanan. Beliau memimpin Giri Kedaton tidak begitu lama yaitu selama tiga tahun dari tahun 1545 sampai 1548 M. Sejarawan G.P. Rouffaer dalam *Encyclopaedie*, menduga bahwa kematian Sunan Giri Ketiga meninggal tahun 1548 ketika ikut perang bersama Sultan

⁴¹ Asep Solikin, H.M Fatchurahman, and Supardi, "Pemimpin Yang Melayani Dalam Membangun Bangsa Yang Mandiri," *Anyerior Jurnal* vol. 16, no. 2 Juni 2017, 92.

Trenggana dari demak melawan kerajaan kafir di panarukan.⁴² Sunan Sedo Margi mempunyai satu anak bernama Pangeran Sedo Pasareyan.

Sunan Seda Margi ketika berumah tangga bertempat tinggal diselatan Gunungsari atau di sebelah kanan istana Sunan Dalem.⁴³ Namun, jika diamati lagi Sunan Seda ing Margi merupakan sosok pemimpin yang memiliki karakter pemberani dan kuat iman Islamnya. Hal ini dapat kita lihat dari penjelasan diatas beliau yang ikut perang membantu Sultan Trenggana melawan kerajaan kafir di panarukan. Karena Minimnya sumber mengenai Sunan Seda-ing-Margi sehingga tidak ada yang di ketahui lagi tentang beliau.

Giri Kedaton setelah dipimpin oleh Sunan SedaIngMargi pada tahun 1545 yang mana setelah kepemimpinannya yang singkat digantikan oleh Sunan Prapen yaitu sekitar tahun 1548, dalam bab ini lebih menjelaskan bagaimana karakter seorang pemimpin seperti Sunan Prapen dalam memimpin Giri Kedaton serta menjelaskan batas wilayah Giri Kedaton dan kebijakan Sunan Prapen dalam mendirikan keraton untuk lebih jelasnya akan di jelaskan di bagian sub bab berikut ini.

A. Karakteristik Kepemimpinan Raden Fatechal (Sunan Prapen)

Pemimpin yang hebat tidak hanya pemimpin yang memiliki banyak pengikut dan dilingkari dengan orang-orang yang mematuhi perintahnya dengan taat, melainkan seorang pemimpin sejatinya senang melayani

⁴² Suwandi Widji, *Giri Kedathon : Kuasa Agama Dan Politik Melacak Peran Politik Dinasti Giri Dalam Konstelasai Politik Nusantara Abad 15 – 16*, 117.

⁴³ Widodo, *Grissee Tempo Doeloe*, 46.

memiliki kerinduan untuk membangun dan mengembangkan pengikutnya sehingga tumbuh banyak generasi-generasi yang dapat memimpin. Seorang pemimpin dalam menggunakan wewenang formalnya dimaknai pada upaya mengorganisasikan, mengarahkan, mengontrol para bawahan yang bertanggung jawab supaya mencapai tujuan.⁴⁴

Menurut Stephen J. Knezevich terdapat 3 ciri karakteristik pemimpin yaitu 1) kepemimpinan Simbolik yang mempunyai ciri: ramah, jujur, bersemangat, kreatif, tabah, bijaksana, cerdas, humoris, lemah lembut dan ada juga yang mempertimbangkan bentuk tubuh. 2) kepemimpinan formal (karena posisi, gelar, jabatan, puncak hierarki, kuasa). Dan 3) kepemimpinan fungsional (karena peranan, fungsi, dan kemanfaatan bagi kelompok). Sedangkan dalam kekuasaan Jawa terdapat ciri yang lekat dengan pimpinan, sehingga seseorang yang menjadi pemimpin mempunyai wibawa yang tinggi. Ciri khas kepemimpinan Jawa dalam hal suksesi, antara lain 1) pengganti pimpinan harus *trahing kusuma rembesing madu*, maksudnya masalah keturunan selalu dipertimbangan. *Trah* menjadi menjadi syarat utama dalam dunia pemimpin Jawa, 2) dipilih oleh pemimpin sebelumnya, dengan jalan ditunjuk, asalkan sesuai kriteria. Pemimpin yang ditunjuk tidak dapat menolaknya, melainkan harus mengikuti perintah, 3) tanpa adanya periodisasi kepemimpinan, tergantung yang bersangkutan akan

⁴⁴ Ibid., 92.

turun tahta atau belum. Biasanya jika seorang pemimpin dalam keadaan sehat maka kepemimpinan belum ada suksesi.⁴⁵

Apabila dikaitkan antara ciri khas kepemimpinan Jawa dalam hal suksesi yang disebutkan diatas dengan kepemimpinan di Giri Kedaton memiliki kemiripan yang sama. Dalam memilih raja di Giri Kedaton harus dalam satu keturunan dan juga di pilih oleh raja sebelumnya. Selain itu, masa memimpinya tanpa adanya periodisasi. Para Sunan-sunan di Giri mempunyai kedudukan yang jauh lebih penting dari sunan-sunan di Cirebon atau Kudus dengan kebijaksanaan politiknya dan keberanian pejuang ternyata kira-kira selama dua abad Sunan di Giri mampu mempertahankan kemerdekaan terhadap serangan dari raja-raja Majapahit dan Mataram, keraton di Giri juga sangat besar sumbangsinya terhadap peradaban Islam di pesisir. Karena disana masih mempertahankan tradisi kebudayaan sebelum Islam yang di padukan dengan unsur-unsur agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa para pemimpin Giri Kedaton baik Sunan Giri ataupun Sunan Prapen terus berusaha untuk memajukan Giri Kedaton, terlebih dengan sikap adil dan bijaksananya membuat Giri Kedaton pantas dijadikan panutan oleh para raja-raja pada masa itu.⁴⁶

Kepemimpinan Sunan Prapen dapat terlihat ketika terjadi perang antara pasukan Mataram melawan pasukan Surabaya Sunan Prapen menawarkan untuk melakukan dengan cara diplomasi. Dari peristiwa

⁴⁵ Sunarni, "Menguak Kembali Falsafah Kepemimpinan Ala Jawa (Refleksi Untuk Masa Depan)" 561.

⁴⁶ Graaf and Pegued, *Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa*, 150.

tersebut menunjukkan karakter Sunan Prapen dalam mengambil setiap kebijakan Sunan Prapen selalu berlaku adil dan bijaksana sehingga banyak dari raja-raja di Jawa yang menghormatinya, tak hanya itu sikapnya yang adil membuat Sunan Prapen menjadi panutan bagi rakyatnya. Selayaknya seorang pemimpin yang ideal memang harus berbuat adil, sehingga mampu untuk memberlakukan anggotanya perilaku yang sesuai dengan tugas dan bidangnya masing-masing. Begitu juga seorang pemimpin tidak boleh memihak pada salah satu anggotanya sehingga tidak terjadi rasa cemburu.⁴⁷

Sunan Prapen juga dijuluki oleh orang Belanda sebagai Raja Bukit atau Ulama tertinggi bahkan disebut juga sebagai Paus Islam dari Jawa.⁴⁸ Hal ini menunjukkan bahwa Sunan Prapen pada masa itu sangat dihormati dan disegani oleh raja-raja di pantai utara Jawa Timur dan raja pedalaman Jawa Tengah karena Sunan Prapen seorang alim yang bijak bertanggung jawab terhadap dirinya dan keputusan-keputusan yang beliau ambil saat memimpin Giri Kedaton.⁴⁹

Tidak hanya itu, kepemimpinan Sunan Prapen juga di dukung oleh karakter dan kepribadiannya hal tersebut dapat kita lihat ketika Sunan Prapen pergi ke Lombok untuk menyiarkan agama Islam beliau tidak langsung menggunakan kekerasan melainkan dengan cara damai dengan menggunakan

⁴⁷ Sahadi, Otong Husni Taufiq, and Ari Kusumah Wardani, "Karakter Kepemimpinan Ideal Dalam Organisasi," *Jurnal Moderat* 6, no. 3 (2020), 519.

⁴⁸ Sistem registrasi nasional cagar budaya, "Kompleks Makam Sunan Prapen," *Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya*, last modified 2022, <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2016060200012/kompleks-makam-sunan-prapen>.

⁴⁹ Graaf and Pegued, *Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa*, 144.

kesenian berupa wayang dan tidak begitu saja menghilangkan pengaruh budaya masyarakat setempat, sehingga Islam mudah diterima di wilayah tersebut. Dari hal ini menunjukkan bahwa Sunan Prapen merupakan seorang pemimpin yang memiliki sifat luwes dan membawa perubahan positif dalam masyarakat, yang mana kemampuan seorang pemimpin dalam mengubah gayanya pada situasi yang berbeda sesuai dengan keadaan dan situasinya serta memiliki kemampuan untuk menemukan solusi yang baik sehingga budaya ataupun ajaran yang baru bisa mudah diterima oleh masyarakat disana.⁵⁰

Selain sifat luwes Sunan Prapen juga memiliki sifat yang kreatif. Karena sifat kreatif yang Sunan Prapen miliki sehingga berhasil menciptakan kesenian-kesenian baru yang bisa dinikmati oleh masyarakat. Kesenian yang di maksud adalah kesenian damar kurung yang merupakan akulturasi budaya Tionghoa dan Muslim. Damar Kurung ini dibuat untuk hiburan anak-anak yang menanti akan datangnya waktu shalat terawih di bulan Ramadhan dan meramaikan suasana bulan ramadhan.⁵¹

B. Wilayah Giri Kedaton di bawah Sunan Prapen

Wilayah kekuasaan merupakan area yang dilindungi oleh seseorang atau kelompok dari pihak luar, yang mana wilayah tersebut menjadi penentuan kewenangan atas suatu kebijakan yang berlaku. Wilayah juga

⁵⁰ Sahadi, Husni Taufiq, and Ari Kusumah Wardani, "Karakter Kepemimpinan Ideal Dalam Organisasi.", 519.

⁵¹ Afifatim Mufidah, "Menghidupkan Damar Kurung Sebagai Tradisi Yang Mulai Tertinggal Di Kota Gresik.", 4.

sering disertai dengan penetapan batas-batas secara geografis. Berkaitan dengan negara ataupun kerajaan batas wilayah itu sekaligus menentukan ruang lingkup berlakunya hukum dan kewenangan pemerintahan atau kerajaan. Dengan demikian, wilayah menjadi salah satu aspek yang mesti ada dalam suatu kerajaan ataupun negara.

Begitu juga dengan Giri Kedaton terletak di wilayah Kelurahan Sidomukti. Di wilayah sekitar situs Giri Kedaton masih terdapat pemukiman yang menggunakan nama-nama kuno dan juga bisa dikatakan sebagai batas wilayah Giri Kedaton pada masa itu. Hal ini juga disampaikan dalam rapat evaluasi hasil penelitian arkeologi I 1982, mengemukakan lapisan inti dan pendukung pemukiman Giri dengan nama-nama kuno sebagai berikut⁵²: Inti Pemukiman Giri: Kedaton, Alun-alun Contong dan Pasar Gede.



Gambar 2.1 1 Situs Peninggalan Giri Kedaton

Dokumen alih media tahun 2022

Berasal dari : Arsip Pribadi

⁵² Widodo, *Grissee Tempo Doeloe*, 46.



Gambar 2.2 1 diperkirakan dahulu sebagai Alun-alun Contong

Dokumen alih media tahun 2022

Berasal dari : Arsip Pribadi



Gambar 2.3 1 diperkirakan dahulu menjadi Pasar Gede

Dokumen alih media tahun 2022

Berasal dari : Arsip Pribadi

Sisi timur terdiri dari: Dalem Wetan merupakan tempat tinggal Mualana Zainal Abidin (Sunan Dalem), Kepandeyan merupakan tempat pemukiman kelompok pandai besi, dan Tirman atau perubahan dari Trimman atau sebagai tempat menerima persembahan atau upeti.⁵³



Gambar 2.4 1 diperkirakan dahulu menjadi wilayah Dalem Wetan

Dokumen alih media tahun 2022

Berasal dari : Arsip Pribadi

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵³ Ibid., 46.



Gambar 2.5 1 diperkirakan dahulu menjadi wilayah kepandean

Dokumen alih media tahun 2022

Berasal dari : Arsip Pribadi



Gambar 2.6 1 diperkirakan dahulu menjadi wilayah Tirman

Dokumen alih media tahun 2022

Berasal dari : Arsip Pribadi

Selain itu dibagian lainnya, Sisi selatan terdiri dari: Punggawa, Kemodinan, kedua wilayah ini merupakan tempat kelompok masyarakat fungsional dalam hirarki dan Tambak Boyo yang merupakan penempatan baris pertahanan pada masa Sunan Giri dan pada masa Sunan Prapen digunakan sebagai tempat tinggal.



Gambar 2.7 1 diperkirakan dahulu menjadi wilayah kemudinan

Dokumen alih media tahun 2022

Berasal dari : Arsip Pribadi



Gambar 2.8 1 diperkirakan dahulu menjadi wilayah punggawan

Dokumen alih media tahun 2022

Berasal dari : Arsip Pribadi



Gambar 2.9 1 diperkirakan dahulu menjadi wilayah Tambakboyo

Dokumen alih media tahun 2022

Berasal dari : Arsip Pribadi

Sisi barat terdiri dari: Padukuhan merupakan tempat tinggal masyarakat, Kebondalem merupakan wilayah perkebunan milik Raja, dan Kebonan merupakan wilayah perkebunan. Sisi utara terdiri dari: Jraganan yang mungkin berasal dari juragan yang berarti kelompok pedagang, Kajen merupakan tempat untuk mengaji atau belajar agama, Kedahanan tidak diketahui artinya dan Kawisanyar merupakan wilayah pemukiman baru.⁵⁴

⁵⁴ Eko Jarwanto, *Gresik Punya Cerita Peran Gresik Dalam Lintas Sejarah Nusantara* (Gresik: Yayasan Mataseger, 2019), 79.



Gambar 2.10 1 Peta Lombok Tahun 1720 yang menunjukkan wilayah kerajaan Selaparang

Dokumen alih media tahun 2020

Berasal dari : <http://poestahadepok.blogspot.com/2020/06/sejarah-lombok-3-pangeran-kerajaan.html>

Giri Kedaton sejak lama tidak berfokus pada kekuasaan politik hanya berfokus pada penyebaran dakwa agama Islam. Sehingga saat Sunan Prapen melakukan perluasan wilayah di pulau-pulau Nusantara Timur lebih tepatnya wilayah Lombok, Bima, Dompu, Sumbawa dan Bali. Beliau tidak berambisi untuk menguasai wilayah tersebut hanya berfokus dalam penyebaran agama Islam saja.⁵⁵

C. Keraton Giri Kedaton Masa Sunan Prapen

Sunan Prapen setelah resmi menjadi raja pada tahun 1548 M, satu tahun setelah Sunan Prapen berkuasa tepatnya tahun 1549 M Sunan Prapen memerintahkan untuk mendirikan sebuah keraton. Konon Kedaton yang

⁵⁵ Eko Jarwanto, *Wawancara*, Gresik, 22 Mei 2022.

sudah di bangun oleh Sunan Giri pada tahun 1485 M dan di susul pembuatan kolam pada tahun 1488 M, sudah di pandang tidak sesuai dengan kejayaan dan kekuasaan yang telah dicapai oleh keturunan pemimpin-pemimpin agama. dimungkinkan juga pada masa Sunan Dalem Giri Kedaton yang pernah diduduki oleh Sengguruh merasa enggan untuk kembali ke istana Giri Kedaton sehingga beliau memindahkan istananya di Gunungsari, sebuah tempat yang berada di sisi tenggara dari Dalem Wetan. Perpindahan ini sesuai dengan tradisi Jawa sebelum Islam, yaitu istana yang pernah diduduki oleh musuh tidak layak untuk di jadikan singgasana lagi. Istana ini menghadap ke timur laut atau menghadap ke Laut Jawa yang berada di timur istana.⁵⁶

Bisa juga dikarenakan jatuhnya kekuasaan kerajaan Demak setelah meninggalnya Sultan Trenggana pada tahun 1546 M mungkin telah mempengaruhi Sunan Prapen. Beliau ingin mendirikan suatu bangun besar sebagai tanda sudah merdeka. Masjid di Kudus, “Kota suci” yang tidak jauh dari Demak, menurut prasasti pada tahun 1549 juga selesai di bangun. Ada alasan untuk menduga bahwa pemimpin-pemimpin agama di Kudus pada pertengahan abad ke-16 juga ingin berbuat seperti raja-raja merdeka.⁵⁷

Keraton sendiri pada zaman tersebut tidak hanya sebagai pusat politik, sosio-kultural, tapi juga sebagai pusat kekeramatan kerajaan. Di zaman sebelum Islam raja di pandang sebagai penjelmaan dewa. Dan raja-

⁵⁶ Widodo, *Grissee Tempo Doeloe*, 45.

⁵⁷ *Ibid.*, 144.

raja biasa di gambarkan sebagai dewa wisnu, siwa dan brahma dan jika mereka meninggal maka di akan di buat kan sebuah patung.⁵⁸

Selain masjid, bentuk seni arsitektur Islam juga dapat dilihat dari bentuk bangunan keraton atau istina. Selain sebagai tempat tinggal keluarga bangsawan keraton juga berfungsi sebagai pusat kebudayaan sekaligus pusat pemerintahan bagi raja atau sultan di pulau Jawa. Sama seperti rumah, keraton atau istana terdiri atas beberapa bagian bangunan atau tempat yang memiliki fungsi berbeda-beda yang tak jarang memiliki kefilisafatan, kebudayaan dan keagamaan.⁵⁹

Umumnya bangunan keraton dilambangkan sebagai *meru* atau gunung suci dengan ciri adanya parit asli dan parit buatan yang mengelilingi keraton. Di dalam keraton terdapat bagian inti keraton yang dalam bahasa Jawa disebut *dalem* dan dalam bahasa Aceh disebut *dalam* yang dianggap sakral atau suci yang tidak boleh dimasuki orang lain. Selain inti keraton ada pula pelataran keraton. Pada umumnya Pelataran keraton di bagi atas tiga bagian yaitu pelataran pertama, berada didepan, pelataran kedua, umumnya dipisahkan oleh tembok atau pagar pemisah melalui pintu-pintu gerbang candi-bentar dan kariagung, dan pelataran ketiga yang merupakan lokasi berdirinya keraton yang dianggap semi-sakral.⁶⁰

⁵⁸ Ashadi, *Perkembangan Peradaban Dan Arsitektur Di Jawa* (Jakarta: Arsitektur UMJ Press, 2021).

⁵⁹ Direktorat Pelindungan Kebudayaan, "Kraton Sebagai Wujud Seni Arsitektur Islam," *Direktorat Pelindungan Kebudayaan*, last modified 2021, accessed December 26, 2021, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/kraton-sebagai-wujud-seni-arsitektur-islam/>.

⁶⁰ Ibid.

Dimungkinkan bahwa tiga bagian pelataran tersebut mengandung makna simbolik dari kesinambungan konsep Hindu/Budha yaitu *tribhuwana*, *triloka* tiga dunia dalam pembagian *mandala*, yang kemudian mendapatkan interpretasi sufistik dalam Islam sebagai : *alam nakut*, *alam jabarut*, dan *alam malakut*, yaitu pencerahan tingkat rendah, tengah dan tinggi. Jika dilihat lebih jauh, beberapa bagian yang terdapat pada kompleks keraton Pulau Jawa hampir sama dengan keraton yang ada di Kalimantan Selatan. hal ini nampak misalnya dengan adanya *Sitinggil*, dalam bahasa Kalimantan Selatan disebut *Sitilohor*, yang umumnya dijadikan sebagai tempat raja atau sultan dengan para pembesarnya duduk menyaksikan upacara-upacara kenegaraan yang di selenggarakan di alun-alun.⁶¹

Bangunan-bangunan yang ada di lingkungan kompleks keraton-keraton di Pulau Jawa pada umumnya hampir sama adanya: srimanganti, paseban atau pendopo, dalem, kaputan dan kaputren dan lain sebagainya yang masih menggunakan sebutan setempat. Begitu juga bangunan keraton/istana di Aceh, bangunan-bangunannya masih menggunakan serta disesuaikan dengan bahasa setempat seperti balairung, balai penghadapan. Banguna-banguna keraton sebagian besar dibuat dari bahan bata dan bagian atasnya berlantai tegel bata merah yang dengan pembaharuannya dengan marmer. Di bekas keraton Surosowan (Banten) dari abad ke 16 – 17 M masih jelas mendapatkan sisa-sisa lantai bata merah berukuran 40 x 40 cm.

⁶¹ Ibid.

Bagian atap keraton pada umumnya berbentuk limasan, kecuali pendopo dengan bentuk joglo yang antara lain didukung oleh saka guru atau empat tiang utama dengan tiang – tiang lainnya yang pada umumnya di buat dari kayu-kayu. Semetara dinding bangunan keraton sudah menggunakan bata, beratap genting.⁶²

Proses Pembangunan keraton oleh Sunan Prapen ternyata dilakukan di Tambak Boyo. Dalam buku *Grissee Tempo Doeloe* di jelaskan bahwa setelah istana Giri Kedaton yang berada di Gunungsari pada masa Sunan Dalem tidak berkembang dengan baik, kemudian pada masa Sunan Prapen di pindah ke wilayah Gunung Tambak Boyo. Toponim penting yang tersisa adalah Tambak Boyo, Alun-alun dan Pasar Gedhe. Jika dilihat dari kebesaran masa keemasan Sunan Prapen, maka Alun-alun dan Pasar Gede muncul pada masa Sunan Prapen. Istana Sunan Prapen berada di barat istana Sunan Dalem atau di belakang istananya Sunan Dalem, Gunung Tambak Boyo sendiri berada di selatan Alun-alun. Maka istana Sunan Prapen menghadap ke utara atau Laut Jawa, sedangkan tepat dimuka istananya terdapat Alun-alun dan Pasar Gede.⁶³

⁶² Ibid.

⁶³ Widodo, *Grissee Tempo Doeloe*, 46.

BAB IV

KONTRIBUSI SUNAN PRAPEN DI GIRI KEDATON TAHUN 1548-1605

MASEHI

Masa Sunan Prapen dalam memimpin di Giri Kedaton banyak memberikan kontribusi yang hingga kini masih tetap di lestarikan seperti wayang yang ada di Lombok. Namun, ada juga yang hanya menjadi sebuah cerita karena memang peristiwa tersebut tidak dapat di ulang kembali seperti peristiwa Sunan Prapen menjadi Pelantik Raja Pajang dan juga munculnya Pasar Gede untuk memajukan perekonomian. Untuk lebih jelasnya akan di jabarkan pada sub bab berikut.

A. Kontribusi Dalam Bidang Politik

Giri Kedaton mengalami masa keemasan pada masa kepemimpinan Sunan Prapen. Saat itu, Giri tidak hanya sekedar menjadi tempat pendidikan agama, tetapi menjadi kedaton yang memiliki kekuatan politik dan menjadi kedaton yang merdeka. Hal ini dapat dilihat ketika jatuhnya kerajaan Demak dan kericuhan di Jawa Tengah cerita-cerita Jawa setempat tidak ada yang membuat berita yang menunjukkan Giri Kedaton menderita. Jatuhnya kerajaan Demak ini sebelum Pajang sebagai anggota keluarga terakhir dinasti lama yang memegang pimpinan. Berbeda dengan raja-raja di wilayah barat seperti Tuban dan Jipang yang masih memiliki hubungan dengan Demak. Sunan Prapen dari Giri tidak ingin mencampuri urusan politik penguasa-penguasa di pedalaman Jawa Tengah. Sebagai perwakilan dinasti Demak,

Ratu Kalimayan dari Jepara yang hidup sezaman dengan Sunan Prapen masih tetap mempertahankan kekuasaannya atas daerah-daerah di sepanjang pantai barat laut Jawa sampai Banten. Ia juga melakukan usaha mengusir orang-orang Portugis di Malaka, tetapi gagal.⁶⁴

Tahun 1565 Sunan Prapen melakukan perjanjian dengan penduduk Semenanjung Ambon Hitu terhadap ancaman orang Portugis. Untuk membantu orang Hitu Sunan Prapen mengirimkan bala bantuan. Yang kemudian menetap di suatu tempat. Setelah menetap di sana selama tiga tahun mereka kemudian kembali ke Jawa dan tempat tersebut dikenal sebagai “*Cotta Java*”.⁶⁵

Selain hal tersebut, salah satu pengaruh politik Sunan Prapen adalah setelah wafatnya Sultan Trenggana, kekuasaan Demak bergeser ke Pajang dengan rajanya adalah Jaka Tingkir. Sunan Prapen mengakui kedudukan Jaka Tingkir yang bergelar Sultan Adiwijaya.⁶⁶ Pada tahun 1568 Sunan Prapen menjadi mediator pertemuan antara Adiwijaya selaku Raja Pajang dengan Panji Wiryakrama (Pangeran Wanakrama) Raja Surabaya yang mewakili suara raja-raja Jawa Timur untuk mengakui Raja Pajang sebagai maharaja. Sebagai tanda ikatan politik Panji Wiryakrama dinikahkan dengan putri Adiwijaya. Hal ini dipelopori oleh penguasa Giri yaitu Sunan Prapen.

⁶⁴ Graaf and Pegued, *Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa*, 143.

⁶⁵ De Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati* (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1967), 61.

⁶⁶ Purwadi, *The History of Javanese Kings* (Yogyakarta: Ragam Media, 2010), 283.

Menonjolnya kekuasaan politik Sunan Prapen menyusul perpindahan kekuasaan dari Demak ke Pajang tahun 1580. Sultan Pajang yang saat itu mengadakan perjalanan untuk pergi ke Giri menemui Sunan Prapen dengan tujuan memperoleh legitimasi kekuasaan sekaligus konsolidasi kekuasaan atas pusat pemerintahan di Pajang terhadap penguasa-penguasai di pantai.⁶⁷

Menurut *Babad Tanah Jawa* diceritakan bahwa Sultan Pajang pergi ke Giri beserta seluruh kelompoknya. Dalam perjalanan tersebut Ki Ageng Mataram juga ikut menjadi anggota rombongan. Pada saat pelantikan tersebut dihadiri oleh raja-raja dari Jepara, Wirasaba, Kediri, Surabaya, Pasuruan, Madura, Sedayu, Lasem, Tuban dan Pati. Mereka bermalam di penginapan-penginapan sementara, dalam satu pertemuan, Sunan Prapen muncul dari dalam kedaton (istana). Para tamu duduk berjajar, pengikutnya bebaris di belakang gustinya masing-masing dan mereka memberikan hormat kepada beliau. kemudian raja Pajang dipanggil dan diumumkan sebagai Sultan Adiwijaya (1581).⁶⁸

Tak lama setelah pelantikan raja Pajang menjadi raja hidangan keluar mengalir dari keraton. Sunan Prapen dan Sultan Pajang serta para bupati bersantap bersama. Sunan Prapen berkata,

“anak-anaku para bupati semua, rukun-rukunglah dalam persaudaraan. Jangan ada budi, bersatulah dalam hati. Bersyukurlah pada Allah dalam kedudukan kalian masing-masing. Yang dititahkan menjadi besar dan kecil, semua itu adalah semata dalam kepastiannya. Saya mohon kepada Allah semoga selalu selamat di dunia dan akhirat.”

⁶⁷ Jarwanto, *Gresik Punya Cerita Peran Gresik Dalam Lintas Sejarah Nusantara*, 69.

⁶⁸ W.L Olthof, *Babad Tanah Jawi* (Yogyakarta: Narasi, 2021), 86.

para bupati mengamini semua harapan yang diucapkan Sunan Prapen. Selesai para Bupati dan Sultan bersantap, gantian para abdi yang makan.⁶⁹

Sunan Prapen begitu tertarik kepada Ki Ageng Mataram, sebab Sunan Prapen sendiri orang yang tajam batinnya. Ia bisa mengetahui sesuatu yang akan terjadi. Lalu memanggil Sultan Pajang dan Sunan Prapen bertanya kepada Sultan Pajang mengenai Ki Ageng Mataram. Dalam hal ini Ki Ageng Mataram menampilkan kerendahan hatinya, kemudian Sunan Prapen meminta untuk mendekat lalu memberikan ramalan bahwa keturunan Ki Ageng Mataram kelak akan memerintah seluruh Jawa, bahkan Giri akan patuh pada Mataram. Mendengar amanat tersebut Ki Ageng Mataram bersujud ke tanah, begitu kagum dan berterima kasih kepada Sunan Prapen. Ki Ageng Mataram kemudian mempersembahkan sebuah keris kepada Sunan Prapen namun tidak diterima oleh Sunan Prapen. Para Bupati yang mengetahui hal tersebut sangat terkesan dengan Ki Ageng Mataram.⁷⁰

Selesai penobatan tersebut para tamu dan rakyat diperintahkan untuk menggali sebuah danau oleh Sunan Prapen. Perintah tersebut dituruti oleh para tamu, danau tersebut diberi nama Danau/Telaga Patut. Selesai membuat danau tersebut mereka diizinkan untuk pulang ke daerah masing-masing.⁷¹

Menurut De Graaf dalam bukunya *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa* kekuasaan Sunan Prapen juga diakui oleh raja-raja di pedalaman Jawa

⁶⁹ Ibid., 86.

⁷⁰ Ibid.,

⁷¹ Ibid.,

Timur, yang waktu itu beliau sudah lanjut usia tentang cerita Jawa Tengah tahun 1581, ketika Raja Pajang dilantik sebagai raja Islam utama dan sebagai Sultan, dapat dipercaya. Upacara ini dilakukan di keraton Sunan Prapen dari Giri yang waktu itu sudah tua. Sultan Pajang atau Jaka Tingkir yang pada tahun 1549 mengalahkan Arya Jipang, ternyata beliau juga sudah lanjut usianya. Pada pelantikan yang banyak diberitakan di naskah-naskah kuno Jawa dan daftar tahun peristiwa itu, hadir raja-raja dari Japan, Wirasaba, Kediri, Surabaya, Pasuruan, Madura dan bahkan raja-raja daerah pantai Sidayu, Lasem, Tuban dan Pati. Bisa dianggap ini sebuah kewenangan bagi Sunan Prapen sebagai seorang negarawan.⁷²

Terdapat kesamaan dalam kedua sumber yang dicantumkan oleh peneliti mengenai pelantikan Raja Pajang yang dilakukan di kediaman Sunan Prapen dan dihadiri oleh raja-raja Jawa. Namun yang sulit dipercaya adalah Sunan Prapen mengatakan bahwa keturunan dari Ki Ageng Mataram akan menguasai Jawa. Hal ini dikarenakan akan merugikan Raja Pajang yang merupakan sanak saudara dari Sunan Prapen.

Sunan Prapen ternyata hampir selalu menjadi pelantik setiap ada raja Islam yang naik tahta di segenap penjuru Nusantara. pengaruh kekuasaan rohani Sunan Prapen dalam perkembangan politik di Jawa pada masa itu tercermin dalam *Babad Tanah Djawi* sebagai berikut :

“Katjarios Soeltan Padjang bidal ing Giri lan sabalanipun sedaja, Ki Ageng Mentawis inggih nderek, soemedja njoewoen anggenipoen djoemeneng Soultan dateng Soenan Prapen. Kala semanten para boepati ing bang wetan sami pepak

⁷² Graaf and Pegued, *Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa*, 144.

wonten ing rikoe sedaja: ing Madoera, Sedajoe, Nglasem, Toeban, ing Pati serta sami damel pasanggrahan ing rikoe Soeltan Padjang noenten Kamoepakatan nggenipoen djoemeneng Soeltan, mangkoe negari ing Padjang. Adjedjoeloek Soeltan Praboe Adiwidjaja, oetawi, pandhito inggih sampean ngideni. Kala semanten sinengkelan 1503 (1581 pon).”⁷³

Gambaran peristiwa di atas merupakan sebuah bukti bahwa kebesaran Sunan Prapen sebagai seorang pemimpin.

Setelah meninggalnya Ki Ageng Mataram tahun 1584 kekuasaannya di Mataram digantikan oleh anaknya yang bernama Danang Sutawijaya atau ngabehi Loring Pasar, Ia di terkenal sebagai seorang ahli strategi perang. Yang kemudian diberi gelar oleh Sultan Pajang sebagai *Senopati ing Alaga Sayidin Panatagama* atau mashur dengan Panembahan Senopati Mataram.⁷⁴ Pada tahun 1584 Senopati Mataram yang masih muda mulai memerintah. sewaktu Sultan Pajang masih hidup, Senopati Mataram sudah berusaha memperbesar kekuasaannya di Jawa Tengah.

Tahun 1588 Senapati Mataram berhasil menduduki kota kerajaan Pajang. Yang letaknya dekat dengan daerahnya. Sejak saat itu panglima Mataram sering mengadakan ekspansi militer dan memaksa hampir semua penguasa daerah Jawa Tengah mengakui kekuasaan tertinggi Senapati Mataram. Hal ini membuat Jayalengkara tidak setuju dan menentang Senopati Mataram dan terjadi pertempuran yang dilatarbelakangi oleh penolakan para Bupati Jawa Timur terhadap kekuasaan Senopati yang

⁷³ Eko Jarwanto, “Babad Tanah Djawi,” in *Gresik Punya Cerita Peran Gresik Dalam Lintas Sejarah Nusantara* (Gresik: Yayasan Mataseger, 2019), 68.

⁷⁴ Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI Dan XVII* (Yogyakarta: Karunia Kalam Sejahtera, 1995), 23.

telah meruntuhkan Kesultanan Pajang. Surabaya sendiri sudah bertahun-tahun lamanya menjadi pusat perlawanan raja-raja Jawa Timur.⁷⁵

Selanjutnya Dalam buku Babad dan beberapa sumber Jawa Tengah ada berita bahwa pada tahun 1589 sudah terjadi pertempuran antara pasukan Mataram di pimpin Panembahan Senopati dengan pasukan Surabaya di pimpin Pangeran Surabaya.⁷⁶ Dalam kondisi genting seperti ini Sunan Prapen mengirim utusan untuk menengahi pertikaian tersebut. Sebagai tokoh agama yang di segani beliau mengirimkan sebuah surat yang berisi penyadaran bahwa perang bukanlah penyelesaian terbaik, karena perang hanya akan menyengsarakan rakyat kecil yang tidak berdosa. Sunan Prapen kemudian menawarkan jalur diplomasi. Tawaran itu diterima oleh kedua belah pihak.⁷⁷

Misi perdamaian Sunan Prapen di atas tercermin dalam sumber tradisional, *Babad Tanah Djawi* sebagai berikut:

“Lajang isoen Kandjeng Soenan Giri dawoeha marang poetraningsoen Senopati ing Mataram lan dawoeha marang poetraningsoen Pangeran Soerabaja, Liring Lajang : nggoniro bakal perang ikoe ingsoen ora nglilani, krana bakal akeh pepati, ngroesaake wong tjilik. Ing mengko sira wong loro miliha : isi lan Wadah. Jen sirah wis pada milih isi lan wadah ing sesening ira dewe-dewe, toemoeli pada atoeta, lan podo soekoera ing Allah. Noeli pada moeliha marang negara nira dewe-dewe....Pangeran Soerabaja semaoer:”Kakang Senapati koelo milih isi kemawon, sampejan wadahhipun.” Panembahan Senapati inggih sampoen narimah tampi wadah. Sareng sampoen sami pilih-pinilih ladjeng sami bibar mantoek dateng negaranipoen pijambak-pijambak.”⁷⁸

⁷⁵ Graaf and Pegued, *Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa*, 145.

⁷⁶ Ibid., 145.

⁷⁷ Jarwanto, *Gresik Punya Cerita Peran Gresik Dalam Lintas Sejarah Nusantara*, 68.

⁷⁸ Jarwanto, “Babad Tanah Djawi.”, 70.

Dari data tersebut tercermin begitu besarnya pengaruh dan wibawa penguasa Giri terhadap raja-raja di Jawa. Bahkan dari sumber sejarah tradisional dan lokal pengaruh Giri juga sampai di luar Jawa.

De Graaf dalam bukunya *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa* memberikan beberapa kritikan mengenai berita dalam babad dan cerita Jawa Tengah bahwa pada tahun 1589 terjadi pertempuran antara pasukan Mataram dengan pasukan Surabaya. Pada waktu itu Sunan Prapen bertindak sebagai penengah dan pendamai. Menurut cerita, pada waktu itu Sunan Prapen memperlihatkan sebuah ramalan pada saat pelantikan Sultan Pajang di Kediaman Sunan Prapen yang mana isinya mengatakan bahwa keluarga Mataram akan menguasai seluruh Jawa. Tetapi cerita tentang ramalan mengenai kejayaan di masa datang Mataram berasal dari angan-angan dan khayalan para pejabat (abdi dalem) raja Mataram pada abad ke-17 dan ke-18. Sulit dipercaya bahwa pada waktu itu Sunan Prapen yang sudah lanjut usia sengaja mengatakan pernyataan yang menguntungkan seorang penguasa setempat yang masih muda, jauh dipedalaman Jawa Tengah dan merugikan sanak saudara Sultan Pajang yang bersahabat dengan Sunan Prapen.⁷⁹

Tetapi, yang dapat dipastikan adalah pada tahun 1589 keraton Sunan Prapen menjadi tempat berlindung bagi raja-raja Jawa Tengah dan Jawa Timur, yang tanahnya sudah dikuasai oleh Mataram. Menurut sumber yang

⁷⁹ Graaf and Pegued, *Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa.*, 145.

dapat dipercaya, anggota-anggota keluarga Pajang, Tuban dan Pangeran Mas dari Arosbaya di Madura diizinkan untuk beberapa waktu tinggal di Giri.⁸⁰

B. Kontribusi Dalam Menyiarkan Agama Islam

Islam pertama kali masuk ke Lombok pada abad ke 16. Penyebar agama Islam di Lombok adalah para wali dari Jawa. Salah satunya Sunan Prapen yang sudah melakukan dakwah ketika masih muda. Beliau diutus oleh ayahnya yaitu Sunan Dalem atau Mualana Zainal Abidin untuk menyebarkan agama Islam di wilayah Bali Lombok dan Sumbawa. Sunan Prapen mendarat pertama kali di Salut, perkampungan tua yang berada di pesisir timur Lombok. Salut pada masa itu merupakan bagian dari wilayah Bayan, yang pada masa saat ini masuk ke dalam kecamatan Kayangan, Lombok Utara. Sebelum mengislamkan kerajaan Lombok Sunan Prapen terlebih dahulu mengislamkan masyarakat Salut, hal ini terbukti dengan adanya masjid tua yang ada di Desa Salut yang masih ada hingga sekarang.⁸¹

⁸⁰ Ibid., 145.

⁸¹ Redaksi Lombok Post, "Menelusuri Penyebaran Islam Di Lombok Dari Buku Karya Dr. Jamaluddin," *Redaksi Lombok Post* (Gresik, March 14, 2022), <https://lombokpost.jawapos.com/headline/20/05/2019/menelusuri-penyebaran-islam-di-lombok-dari-buku-karya-dr-jamaluddin-1/amp/>.



Gambar 3.1 1 Masjid Kuno Salut

Dokumen alih media tahun 2022

Berasal dari : <https://www.netralnews.com/5-masjid-bersejarah-di-pulau-seribu-masjid-lombok/WUZXXZ1M2Nlprb0hMcCs3MDVTdUZ2QT09>

Selain Desa Salut, Saat itu yang dihadapi Sunan Prapen dalam Menyebarkan agama Islam waktu pertama kali di Lombok adalah orang Sasak asli Bayan yang mempraktekan campuran animisme, Hindu dan Budha.⁸² Pada masa itu Sunan Prapen berdakwah di Lombok pada masa Prabu Rangkesari dari kerajaan Lombok, yang kemudian dikenal dengan sebutan Kerajaan Selaparang.⁸³

Proses penyebaran agama Islam di Lombok yang dilakukan oleh Sunan Prapen menuai hasil yang memuaskan. Sehingga beberapa tahun kemudian Islam sudah menyebar di Lombok, kecuali ada beberapa tempat yang masih mempertahankan adat-istiadat lama. Islam masuk ke Lombok pada masa keruntuhan Kerajaan Majapahit dan dalam melakukan dakwah

⁸² Erni Budiwanti, *Islam Sasak Wetu Telu versus Waktu Limo* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2000), 287.

⁸³ Rezim Aizid, *Sejarah Islam Nusantara* (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), 254.

bahasa yang digunakan oleh para penyebar adalah bahasa Jawa Kuno. Dalam beberapa catatan, Sunan Prapen berada di Lombok tidak begitu lama, kemungkinan beliau setelah melakukan pengislaman terhadap Prabu Rangkesari, Sunan Prapen kemudian melanjutkan dakwanya ke Sumbawa, Bima dan Dompu. Sunan Prapen menyerahkan tugas penyebaran agama Islam kepada dua orang kepercayaannya, yakni Raden Sumuliya dan Raden Salut. Mereka berdua merupakan dua bangsawan Sasak yang terkemuka.⁸⁴

Menurut Buku *Between Harmony and Discrimination Negotiating Religious Identities within Majority-Minority Relationships in Bali and Lombok* Tak lama setelah kepergian Sunan Prapen dari Lombok, banyak wanita Sasak yang dilaporkan kembali ke praktek agamanya yang dulu. Kemudian diikuti oleh para laki-laki. Perkembangan ini memaksa Sunan Prapen untuk mencoba kembali menaklukkan dan mengislamkan orang Sasak dan sejumlah orang Sasak melarikan diri ke utara dan selatan gunung Rinjani untuk menghindari tekanan untuk berpindah agama.⁸⁵

Dalam *Babad Lombok* dijelaskan bahwa dalam menyebarkan agama Islam Sunan Prapen tidak hanya sendirian Sunan Dalem juga memerintahkan raja-raja Jawa Timur dan Palembang untuk menyebarkan agama Islam ke Indonesia bagian Utara. Lemboe Mangkurat dengan pasukannya di kirim ke Banjar, Datu Bandan dikirim ke Makassar, Tidore, Seram, Selayar. Awal kedatangannya di Lombok Sunan Prapen mendarat di

⁸⁴ Ibid., 255.

⁸⁵ Brigitta Hauser-Schaublin and David D. Harnish, *Between Harmony and Discrimination Negotiating Religious Identities within Majority-Minority Relationships in Bali and Lombok* (Leiden: Brill's Southeast Asian library, 2014), 146.

Salut kemudian meneruskan perjalanannya ke labuhan Lombok di Menanga Baris. Kedatangan Sunan Prapen disambut baik oleh prabu Rangke Sari beserta para patih. Sebelumnya kedatangan mereka ditolak kemudian Sunan Prapen menyampaikan maksud dari kedatangannya untuk menyiarkan agama Islam secara damai. Tetap karena hasutan rakyatnya Raja Lombok mengingkari janji dan melakukan penyerangan terhadap prajurit Islam, peperangan antara Sunan Prapen dan Raja Lombok tidak dapat dihindarkan. Raja dan rakyatnya terdesak dan terpukul mundur melarikan diri ke gunung dan hutan. Namun, dikejar oleh Jayalengkara kemudian di bawah ke Sunan Prapen. Beliau diampuni dan mengucapkan dua kalimat syahadat.⁸⁶

Setelah berhasil mengislamkan kerajaan Lombok Sunan Prapen melanjutkan untuk mengislamkan semua kedaulatan yang berada di Lombok, maka Sunan Prapen melakukan pembagian tugas. Para prajurit dari Surabaya yang dipimpin oleh Jayalengkara bertugas mengislamkan Pejanggik dan Langko, prajurit Tuban dan Gresik dipimpin Arya Majalengka bertugas mengislamkan Parwa dan Suradadi, Sunan Prapen beserta orang Giri bertugas mengislamkan orang-orang kerajaan Lombok yang kabur ke hutan dan gunung-gunung. Banyak perlawanan saat melakukan pengislaman di wilayah Giri. Namun, akhirnya wilayah Lombok dapat di Islamkan kecuali Pajarakan. Setelah itu perjalanannya dilanjutkan

⁸⁶ Lalu Wacana, *Babad Lombok* (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1979), 17.

ke Sumbawa untuk tugas yang sama. Seluruh Pulau Sumbawa dapat diIslamkan mulai dari Sumbawa, Seran, Taliwang, Utan Re, Dompu, Pekat, Tambora dan Bima tidak ada satu wilayah yang tertinggal dalam proses pengislaman.⁸⁷

Keberhasilan dalam melakukan dakwa di Lombok salah satunya dipengaruhi oleh cara penyampaian dakwa Islam kepada masyarakat Lombok yang tidak begitu saja menghilangkan budaya atau kebiasaan lama masyarakat di sana. Sehingga terjadi akulturasi budaya antara Islam dengan budaya masyarakat setempat, karena para penyebar memanfaatkan adat-istiadat setempat untuk mempermudah penyampaian Islam. Di samping itu Sunan Prapen juga menggunakan wayang dalam dakwanya. Wayang Lombok yang digunakan dalam dakwanya menceritakan tentang pahlawan Islam seperti Amir Hamzah, Umar bin Khattab, lakon perang badar yang terkenal dengan sebutan “Awang Media”, Ali bin Abi Thalib yang di gambarkan sebagai “Salender Alam Dahur” dan Abu Lahab dinamai “Baktak”. Bahasa yang digunakan dalam pewayangan adalah bahasa Kawi/Jawa Kuno.⁸⁸ Selain itu, pada waktu itu kitab-kitab ajaran juga ditulis ulang menggunakan bahasa Jawa Kuno. Syahadat bagi para penganut wetu telu dilengkapi dengan kalimat dalam bahasa Jawa Kuno.⁸⁹

Setelah melakukan pengislamannya di Lombok, Sumbawa, Bima dan Dompu, Sunan Prapen melanjutkan perjalanannya ke Bali. Dalam

⁸⁷ Ibid., 18.

⁸⁸ Asnawi, “Respons Kultural Masyarakat Sasak Terhadap Islam,” *Ulumuna*, vol.IX, no. 1 (2005), 5.

⁸⁹ Aizid, *Sejarah Islam Nusantara*, 255.

perjalanannya ke Bali Sunan Prapen mendapatkan perlawanan dari Raja Klungkung, Dewa Agung. Karena gagal dalam mengislamkan Dewa Agung Sunan Prapen kemudian meninggalkan Bali dan kembali pulang ke Jawa Timur.⁹⁰



Gambar 3.2 1 Masjid Kuno Singaraja

Dokumen alih media tahun 2021

Berasal dari : <https://tirto.id/masjid-agung-jami-singaraja-bali-sejarah-toleransi-di-buleleng-gd9S>

Menurut sumber lain mengatakan bahwa jejak Sunan Prapen di Bali dapat ditelusuri hingga sekarang seperti masjid kuno Singaraja dan sebuah masjid bersejarah yang berlokasi di Jalan Hasanuddin, kelurahan Kampung Kajanan, Buleleng. Memang masjid ini menurut candrasengkala yang pernah ditemukan secara resmi didirikan tahun 1654 M. Namun, awal mula keberadaan masjid sudah lebih tua dari tahun tersebut yakni sekitar akhir abad 16 di era kehidupan Sunan Prapen (1548-1605). Masjid ini hanya berupa *secepat*, tempat yang biasanya digunakan oleh saudagar yang

⁹⁰ Budiwanti, *Islam Sasak Wetu Telu versus Waktu Limo*, 288.

kebetulan lewat. Kemudian oleh Sunan Prapen sekepan tersebut diperbaiki dan dibangun sebuah masjid.⁹¹

C. Kontribusi Dalam Mengembangkan Ekonomi

Dalam bidang perekonomian Wilayah Gresik merupakan kota pelabuhan yang terkenal karena letaknya yang terlindungi oleh selat Madura, dan membelakangi tanah yang subur yaitu delta Bengawan Solo. Sungai besar tersebut merupakan sungai yang penting karena sebagai penghubung antara tanah pedalaman Jawa Tengah dan Jawa Timur.⁹²

Nama Gresik sendiri memiliki beberapa sebutan di antaranya, orang-orang Cina yang pernah datang ke wilayah Gresik menyebut kota bandar ini dengan sebutan *T'se TS'un*. Kemudian ada yang menyebut *Gresiq* merupakan ejaan *De Vries* dan *Wilkens* pada tahun 1863. Orang Arab menyebut Gresik dengan sebutan *Qorrossyaik*, Orang Portugis menyebut dengan nama *Agaza*, Orang Eropa lainnya terutama Belanda menyebut Gresik dengan sebutan *Gerrice*. Ada juga yang menyebutnya *Gerwarase*, *Gresick*, *Grasik*, *Giri – Geresik*. Sedangkan orang Pribumi sendiri menyebut Gresik dengan sebutan *Kersik*.⁹³

Sumber berita Cina yang dihimpun oleh Sejarawan Meilink Reolofsz dalam bukunya "*Asian Trade and European Influence: The Indonesian Archipelago Between 1500 and about 1630*" menyebutkan

⁹¹ Dhurorudin Mashad, *Muslim Bali Mencari Kembali Harmoni Yang Hilang* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 116.

⁹² Ibid., 133.

⁹³ Izzatusshobikhah, "Penaklukan Mataram Terhadap Giri Kedaton (Tahun 1636 – 1680 M).", 34.

Gresik dengan istilah “*Sin Tsun*” dan juga menyebutkan bahwa wilayah Gresik sudah disinggahi oleh kapal-kapal pedagang Cina dan lokal/Arab. Di jelaskan bahwa

In this Country there is a place called Sin Tsun (Grissee), which has the reputastion of being very rich, the ships of Chinese and Barbarian merchants all collect there and is full of valuable merchandise, the chief of this village as a man fro Canton, who in the year 1411, sent him self envoys to court with a letter and affered product country as tribute

Negeri ini adalah sebuah tempat yang disebut Sin-Tsun (Grissee/Gresik), yang mana memiliki reputasi kaya, kapal – kapal pedagang Cina dan lokal/Arab semuanya berkumpul disini yang penuh dengan barang – barang. Pemimpin dari tempat ini adalah seorang dari Canton, yang pada tahun 1411 mengirim utusan dengan sebuah surat dan barang sebagai persembahan (upeti)⁹⁴

Perkembangan perekonomian di Gresik pada abad 16 telah berkembang dengan pesat dan pada abad itu juga Gresik sudah di pimpin oleh Sunan Prapen sehingga dapat di mungkinkan perkembangannya di Gresik di pengaruhi oleh Sunan Prapen. Di Gresik ada pelabuhan yang luar biasa. Pelabuhan tersebut adalah pelabuhan Jaratan (Jordan) yang merupakan pelabuhan utama di Gresik. Di pelabuhan ini tidak hanya berlansung aktifitas perdagangan melainkan juga terjadi aktifitas produksi perkapalan. Perkembangan pelabuhan Jaratan ini berlansung bersama dengan pelabuhan Gresik yang memang lokasinya tidak begitu jauh. Bahkan para pedagang asing sering menyebut bahwa kedua pelabuhan tersebut

⁹⁴ Eko Jarwanto, “Asian Trade and European Influence: The Indonesian Archipelago Between 1500 and about 1630,” in *Gresik Punya Cerita Peran Gresik Dalam Lintas Sejarah Nusantara* (Gresik: Yayasan Mataseger, 2019), 87.

berlokasi hampir berhadapan karena mengingat begitu dekatnya posisi keduanya.⁹⁵



Gambar 3.3 1 Peta Tahun 1695 menunjukkan secara jelas tiga lokasi Giri, Gresik dan Jortan atau Jaratan

Dokumen alih media tahun 2021

Berasal dari :

<https://berita.baca.co.id/68644075?origin=relative&pageId=d64dbc12-c6d1-400a-a63a-c6de49aa7732&PageIndex=0>



Gambar 3.4 1 Peta Tahun 2021 Menunjukkan Perkiraan Lokasi Pelabuhan Gresik dan Jaratan

Dokumen alih media tahun 2021

Berasal dari : <https://www.cendananews.com/amp/2021/10/menelusuri-pelabuhan-kuno-jortan-pusat-perdagangan-di-masa-lalu.html>

Dalam catatan-catatan pedagang Belanda menunjukkan bahwa Abad 16 pelabuhan di wilayah Gresik mulai terlihat kemajuannya dengan pesat.

⁹⁵ Jarwanto, *Gresik Punya Cerita Peran Gresik Dalam Lintas Sej. Nusant*, 42.

Pada abad ini pelabuhan di Gresik berhasil mengalahkan kemegahan dan kejayaan pelabuhan Tuban yang pada abad 11 sebelumnya merupakan pelabuhan terpenting Jawa Timur. Dapat dilihat bahwa pada abad 16 kapal-kapal dagang lebih suka singgah dan berdagang di pelabuhan Gresik dari pada Tuban.⁹⁶ terdapat beberapa faktor yang mendorong mengapa pelabuhan Gresik bisa berkembang diantaranya meningkatnya perawatan dari penduduk atau pedagang yang berlabu di Gresik. Adanya pengelolaan sistem manajemen Bandar pelabuhan serta didukung oleh syahbandar yang baik dalam berdiplomasi. Disamping itu, di pelabuhan Tuban pada saat mengelola pelabuhannya cenderung menggunakan kekerasan untuk memaksa kapal-kapal dagang untuk berlabu ke pelabuhannya.⁹⁷

Gresik menurut Tome Pires merupakan kota perdagangan laut yang paling kaya dan penting di seluruh Jawa. Pada masa itu Gresik sudah memiliki kontak dengan kapal Gujarat, Calicut, Bengala, Siam, Cina, Liu-Kiu, Maluku dan Banda. Pelabuhan Gresik merupakan pelabuhan terbaik dimana kapal-kapal yang berlabuh tidak perlu takut akan angin karena cucur perahu mereka bisa menempel pada rumah-rumah di tepi pantai. Orang luar menyebut tempat ini sebagai pelabuhan para pedagang. Sedangkan penduduk sekitar menyebutnya sebagai pelabuhan orang-orang kaya.⁹⁸

Menurut tutur Jawa, penguasa Gresik yaitu dinasti Giri telah memiliki hubungan dengan penyebaran Islam dengan para pedagang luar

⁹⁶ Ibid., 47.

⁹⁷ Ibid., 48.

⁹⁸ Tome Pires, *Suma Oriental*, ed. Sri Margana (Yogyakarta, 2015), 267.

negeri, pelayaran dan perdagangan di laut serta dengan Blambangan, Surabaya dan Malaka. Gresik dan Surabaya merupakan tempat pelabuhan-pelabuhan di Jawa Timur yang menjadi tempat terbentuknya umat Islam. Pemimpin agama di Giri sebenarnya berasal dari kalangan pelaut dan pedagang asing yang tinggal di kota pelabuhan Gresik. Para pelaut dan pedagang yang dari Gresik memperkenalkan nama Giri ke pesisir kepulauan di bagian Timur Nusantara pada abad ke-16 dan ke-17 yang mana pada abad tersebut di Giri dipimpin oleh Sunan Prapen. Dalam kisah di Lombok, Giri mempunyai sebuah kedudukan penting. Dengan armadanya ia singgah di pulau Sulat dan Sungian. Ia memasuki tanah Sasak, kemudian berlayar ke Sumbawa dan Bima. Dalam ekspedisi kedua orang Gresik berhasil menduduki kota kerajaan Lombok.⁹⁹

Gresik yang bertetangga dengan bukit Giri dan Ngampel Surabaya barangkali merupakan pusat pertama dimana Islam mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Di Gresik juga dilakukan perdagangan rempah-rempah yang di ekspor ke barat melalui Selat Malaka dan Juga ke Tiongkok. Tanah Jawa mengirim Beras ke Maluku, Malaka dan beberapa pelabuhan di Sumatra Utara. Kedua cabang perdagangan Jawa yang terpenting dalam abad ke-15, mungkin sudah lama juga adalah perniagaan transito rempah-rempah dari Maluku ke barat dan utara, dan kedua ekspor beras serta bahan-

⁹⁹ Hakim Benardie SP, *Sejarah Maritim Indonesia* (Semarang: Pusat Riset Wilayah Laut dan Sumberdaya non Hayati Badan Riset Kelautan Perikanan, 2003), 99.

bahan makanan dari Jawa ke pusat-pusat lalu lintas serta pusat-pusat penduduk dalam daerah maritim Indonesia.¹⁰⁰

Abad ke-16 dan ke-17 di sepanjang pantai utara Jawa Timur terdapat petak-petak garam, yang merupakan salah satu ekspor utama Yuwana dan Surabaya. Para pedagang membawa garam dari Jaratan, Gresik, Pati, Juwana dan tempat-tempat lainnya ke Sulawesi dan Maluku serta memperdagangkan secara langsung maupun melalui Banten ke Sumatra. Para pedagang membawa garam dengan mutu yang bagus sehingga orang-orang biasanya membeli 800 gantang seharga 150.000 perak dan menjualnya di Banten seharga 1000 perak tiap tiga gantang. Selain itu mereka membawa ke sumatra ke pelabuhan-pelabuhan seperti Baros, Pariaman, Tulang Bawang, Indragiri dan Jambi.¹⁰¹

Pada komunitas pelabuhan Gresik telah berlangsung perdagangan kebutuhan sehari-hari terutama makanan. Perdagangan itu ditentukan oleh irama “hari besar” sesuai dengan siklus lima hari besar dalam pasar tradisional. Selain itu, ada hal yang menarik dari komunitas pelabuhan Gresik yaitu Sunan atau Raja yang turut ikut dalam perdagangan. Pihak keluarga Sunan melakukan seleksi terhadap kain tenun kelas satu yang berasal dari setiap pedagang koromandel yang datang dari Malaka. Kemudian, kain tenun hasil seleksi tersebut sebagian mereka perdagangkan kembali ke pasar kawasan timur Nusantara seperti Banda dan kepulauan

¹⁰⁰ Ibid., 100.

¹⁰¹ M. Fauzi and Razif, *Jalur Rempah Dan Dinamika Masyarakat Abad X-XVI: Kepulauan Banda, Jambi, Dan Pantai Utara Jawa* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 133.

Maluku. Karena bandar Gresik berseberangan dengan Selat Madura maka komunitas pelabuhan Gresik banyak juga yang berasal dari Madura yang berlayar dan berniaga di sepanjang selat tersebut. Para pedagang Madura yang bermukim di Gresik membawah hasil buminya berupa Jagung untuk di tukarkan dengan beras yang merupakan komoditi andalan di pelabuhan Gresik.¹⁰² Pada tahun 1602 anggota armada dari Belanda yang di pimpin oleh Laksamana Jacob van Heemskerck berlabu di Gresik, yang kemudian mendirikan loji atau kantor dagang Belanda di Gresik dan itu juga merupakan kantor dagang Belanda pertama di kawasan Jawa Timur kala itu.¹⁰³

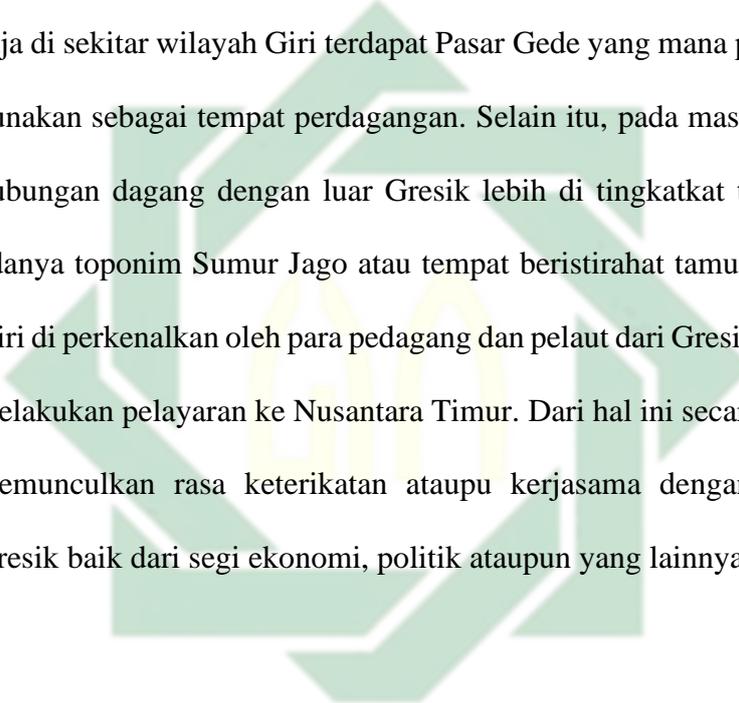
Gresik pada masa Sunan Prapen memiliki peranan yang penting dalam bidang perekonomian. Pada masa itu juga kota sedang di perluas, perluasan pertama dilakukan dengan mengganti cungkup makam Sunan Giri dengan yang bagus. Kedua memindahkan masjid Kebunan ke Giri Gajah, sedangkan masjid kedaton digunakan sebagai tempat pendidikan pesantren, industri logam dan senjata diperbesar dikepadayan. Tempat pertahanan juga diperbesar dengan munculnya toponim, Cumpleng tempat untuk mengasah senjata. Perekonomian juga dikembangkan dengan munculnya Pasar Gede, juga hubungan dagang dengan luar Gresik ditingkatkan dengan munculnya Sumur Jogo atau tempat beristirahat tamu.¹⁰⁴

¹⁰² Ibid., 190.

¹⁰³ J. C Van Leur, "Perdagangan & Masyarakat Indonesia," ed. Handayani, Abdi. et, all. (Yogyakarta: Penerbit Ombk, 2015), 257.

¹⁰⁴ Widodo, *Grissee Tempo Doeloe*, 46.

Jika di lihat dari beberapa sumber memang tidak di jelaskan begitu jelas mengenai kontribusi Sunan Prapen dalam perkembangan ekonomi namun, jika di lihat dari tahun-tahunnya sekitar abad 16-17 M Gresik mengalami banyak perkembangan dalam perekonomiannya dan pada tahun itu juga semasa dengan Sunan Prapen memimpin di Giri. Tidak hanya itu saja di sekitar wilayah Giri terdapat Pasar Gede yang mana pada masa itu di gunakan sebagai tempat perdagangan. Selain itu, pada masa Sunan Prapen hubungan dagang dengan luar Gresik lebih di tingkatkan terbukti dengan adanya toponim Sumur Jago atau tempat beristirahat tamu dan juga nama Giri di perkenalkan oleh para pedagang dan pelaut dari Gresik waktu mereka melakukan pelayaran ke Nusantara Timur. Dari hal ini secara tidak langsung memunculkan rasa keterikatan ataupun kerjasama dengan wilayah luar Gresik baik dari segi ekonomi, politik ataupun yang lainnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sunan Prapen atau Raden Fatikal merupakan Cucu Dari Sunan Giri dan anak dari Sunan Dalem dari Istri yang pertama, beliau merupakan raja keempat di Giri Kedaton. Sunan Prapen memimpin Giri Kedaton mulai dari tahun 1548 sampai tahun 1605. Selain sebagai seorang pemimpin Sunan Prapen juga meninggalkan beberapa kesenian diantaranya keris, gebyok, gapura *nogo loro* dan juga damar kurung. Damar kurung merupakan sebuah kesenian yang diadaptasi dari sebuah lampion China yang sekarang menjadi Ikon Gresik. Sunan Prapen juga yang mengagas diadakanya Haul di makam Sunan Giri dengan para Santri serta peziarah yang datang untuk mendapatkan barokah dari Sunan Giri. Kebiasaan ini kemudian di terukan sampai saat ini oleh anak cucu dan para murid Sunan Giri.
2. Pada masa kepemimpinan Sunan Prapen atau Raden Fatechal beliau merupakan sosok pemimpin yang adil, bijaksana, kreatif dan di hormati oleh raja-raja di pantai Utara Jawa Timur dan pedalaman Jawa Tengah. Pada masa Sunan Prapen terdapat batas wilayah Giri Kedaton yang dibagi menjadi lima bagian yang terdiri dari Inti pemukiman Giri, sisi timur, sisi selatan, sisi barat dan sisi utara. Dalam satu tahun Sunan Prapen memimpin beliau memberikan kebijakan untuk mendirikan sebuah keraton. Karena kedaton yang di bangun Sunan Giri di pandang

tidak sesuai dengan kejayaan dan kekuasaan yang telah dicapai oleh keturunan pemimpin-pemimpin agama giri.

3. Sunan Prapen selama memimpin Giri kedaton memiliki beberapa kontribusi diantaranya Konsribusi politik yang mana Sunan Prapen menjadi pelantik Sultan Adiwijaya selaku Raja Pajang dan juga menjadi tempat berlindung bagi raja-raja Jawa Tengah dan Jawa Timur yang tanahnya di kuasai Mataram. Sunan Prapen juga melakukan dakwah di Nusantara Timur yaitu wilayah Lombok, Sumbawa, Bima dan Dompu. Beliau juga melakukan dakwa ke Bali namun mendapatkan perlawanan dari Raja Klungkung, Dewa Agung. Karena gagal Sunan Prapen kembali ke Jawa Timur. Pada masa Sunan Prapen wilayah Gresik menjadi wilayah yang penting dalam bidang perekonomian karena pada waktu itu banyak kapal yang lebih memilih singgah di pelabuhan Gresik dari pada di pelabuhan Tuban.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

B. Saran

1. Penulis menyadari bahwa dalam melakukan penulisan skripsi dengan judul Peranan Sunan Prapen di Giri Kedaton Gresik Jawa Timur 1548-1605 Masehi masih banyak kekurangan baik dari sumber yang digunakan maupun dari kepenulisan. Maka dari itu, penulis berharap dengan penelitian yang sederhana ini bisa menjadi sumbangan ilmu pengetahuan bagi para pembaca dan juga Jurusan Sejarah Peradaban Islam khususnya.
2. Melalui skripsi dengan judul Peranan Sunan Prapen Di Giri Kedaton Gresik Jawa Timur 1548-1605 Masehi bisa menjadikan sumber referensi, bahan rujukan dan juga sebagai informasi lanjutan bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Selain itu dengan adanya skripsi ini dapat membantu mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan tentang tokoh Sunan Prapen.
3. Penulis berharap dengan adanya skripsi ini bisa menjadikan pembaca lebih penasaran tentang Sunan Prapen sehingga ada yang meneruskan pembahasan mengenai Sunan Prapen yang masih belum terungkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Afifatim Mufidah, Putri. "Menghidupkan Damar Kurung Sebagai Tradisi Yang Mulai Tertinggal Di Kota Gresik." *Domestic Case Study* (2018).
- Aizid, Rezim. *Sejarah Islam Nusantara*. Yogyakarta: DIVA Press, 2016.
- Amarseto, Binuko. *Ensiklopedia Kerajaan Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Istana Media, 2015.
- Ashadi. *Perkembangan Peradaban Dan Arsitektur Di Jawa*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press, 2021.
- Asnawi. "Respons Kultural Masyarakat Sasak Terhadap Islam." *Ulumuna* IX, no. 1 (2005).
- Azizah, Nur. "Pernikahan Sunan Giri: Implikasinya Pada Islamisasi Gresik Abad XV-XVI M." UIN Sunan Ampel, 2021.
- Benardie SP, Hakim. *Sejarah Maritim Indonesia*. Semarang: Pusat Riset Wilayah Laut dan Sumberdaya non Hayati Badan Riset Kelautan Perikanan, 2003.
- Budiwanti, Erni. *Islam Sasak Wetu Telu versus Waktu Limo*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2000.
- Direktorat Pelindungan Kebudayaan. "Kraton Sebagai Wujud Seni Arsitektur Islam." *Direktorat Pelindungan Kebudayaan*. Last modified 2021. Accessed December 26, 2021. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/kraton-sebagai-wujud-seni-arsitektur-islam/>.
- Effendy, Novan. *Wawancara*. Gresik, 2022.
- Fauzi, M., and Razif. *Jalur Rempah Dan Dinamika Masyarakat Abad X-XVI: Kepulauan Banda, Jambi, Dan Pantai Utara Jawa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Graaf, De. *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1967.
- Graaf, De, and Pegued. *Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1989.
- Hanif, Abdulloh. *Tradisi Peringatan Haul Dalam Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger*, n.d.
- Harun, Yahya. *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI Dan XVII*. Yogyakarta: Karunia Kalam Sejahtera, 1995.
- Hauser-Schaublin, Brigitta, and David D. Harnish. *Between Harmony and Discrimination Negotiating Religious Identities within Majority-Minority*

- Relationships in Bali and Lombok*. Leiden: Brill's Southeast Asian library, 2014.
- Hugiono, P. K. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Imam Widodo, Dkk. *Grissee Tempo Doeloe*. Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2014.
- Izzatusshobikhah, Nuril. "Penaklukan Mataram Terhadap Giri Kedaton (Tahun 1636 – 1680 M)." UIN Sunan Ampel, 2017.
- Jarwanto, Eko. "Asian Trade and European Influence: The Indonesian Archipelago Between 1500 and about 1630." In *Gresik Punya Cerita Peran Gresik Dalam Lintas Sejarah Nusantara*. Gresik: Yayasan Mataseger, 2019.
- . *Wawancara*. Gresik, 2022.
- Jarwono, Eko. "Babad Tanah Djawi." In *Gresik Punya Cerita Peran Gresik Dalam Lintas Sejarah Nusantara*. Gresik: Yayasan Mataseger, 2019.
- . *Gresik Punya Cerita Peran Gresik Dalam Lintas Sejarah Nusantara*. Gresik: Yayasan Mataseger, 2019.
- Lalu Wacana. *Babad Lombok*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1979.
- Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Malang. *Sejarah Perjuangan Dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*. Malang: Pustaka Luhur, 2014.
- Van Leur, J. C. "Perdagangan & Masyarakat Indonesia." edited by Abdi. Dkk. Handayani. Yogyakarta: Penerbit Ombk, 2015.
- Mashad, Dhurorudin. *Muslim Bali Mencari Kembali Harmoni Yang Hilang*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Muhyanto, Faqih, Sigit Pranawa, and Okta Hadi Nurcahyono. "Analisis Teori Otoritas Max Weber Dalam Kepemimpinan Dukun Adat Di Masyarakat Suku Tengger." *Jurnal Program Studi Pendidikan Sosiologi & Antropologi* (2019).
- Mukarrom, Ahwan. "Kebatinan Islam Di Jawa Timur (Studi Atas Naskah Sarupane Barang Ing Kitab Ingkang Kejawen Miwah Suluk Miwah Kitab Sarto Barqoh Ing Giri Pura Kedaton: Perfektif Sejarah Kebudayaan)." UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- . *Sejarah Islam Indonesia I*. Surabaya: Uinsa Press, 2014.
- Munir Amin, Samsul. "Tradisi Haul Memperingati Kematian Di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi)." *Jurnal Ilmiah Studi Islam* Vol 20 (n.d.).
- Muntaha, Moh. "Sunan Giri: Study Tentang Eksistensinya Dalam Kedaton Giri Gresik." IAIN Sunan Ampel, 1993.

- Okky Sigit Permadani, Herry. "Sejarah Giri-Gresik Pra Dan Pasca Kedatangan Sunan Giri." UIN Sunan Ampel, 2017.
- Olthof, W.L. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Narasi, 2021.
- Pires, Tome. *Suma Oriental*. Edited by Sri Margana. Yogyakarta, 2015.
- Purwadi. *The History of Javanese Kings*. Yogyakarta: Ragam Media, 2010.
- Pustaka Jawatimuran. "Masmundari, Pelukis Damar Kurung." *Pustaka Jawatimuran*. Last modified 2012. Accessed March 21, 2022. <https://jawatimuran.disperpusip.jatimprov.go.id/2012/06/27/masmundari-damar-kurung/>.
- Redaksi Lombok Post. "Menelusuri Penyebaran Islam Di Lombok Dari Buku Karya Dr. Jamaluddin." *Redaksi Lombok Post*. Gresik, March 14, 2019. <https://lombokpost.jawapos.com/headline/20/05/2019/menelusuri-penyebaran-islam-di-lombok-dari-buku-karya-dr-jamaluddin-1/amp/>.
- Sahadi, Otong Husni Taufiq, and Ari Kusumah Wardani. "Karakter Kepemimpinan Ideal Dalam Organisasi." *Jurnal Moderat* 6, no. 3 (2020).
- Sistem registrasi nasional cagar budaya. "Kompleks Makam Sunan Prapen." *Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya*. Last modified 2022. <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2016060200012/kompleks-makam-sunan-prapen>.
- Soekanto, Soerjono, and Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo, 2014.
- Soekarman. *Babad Gresik I*. Surakarta: Radya Pustaka, 1990.
- . *Babad Gresik II*. Surakarta: Radya Pustaka, 1990.
- Solikin, Asep, H.M Fatchurahman, and Supardi. "Pemimpin Yang Melayani Dalam Membangun Bangsa Yang Mandiri." *Anyerior Jurnal* 16, no. 2 (n.d.).
- Sudirman, A. M. *Memahami Sejarah*. Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2004.
- Sunarni. "Menguak Kembali Falsafah Kepemimpinan Ala Jawa (Refleksi Untuk Masa Depan)" (n.d.).
- Suwandi Widji, K. Anam. *Giri Kedathon : Kuasa Agama Dan Politik Melacak Peran Politik Dinasti Giri Dalam Konstelasai Politik Nusantara Abad 15 – 16*. Surabaya: Kalidaya, 2013.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005.